

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEM
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN SYIFAUL JANAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Annisaturrakhillah Firdaus

2101016051

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dibaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Annisaturrakhillah Firdaus

NIM : 2101016051

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur'an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang**

Dengan ini sudah saya setuju sehingga mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Maret 2025
Pembimbing



Dr. Saifodin, M.Ag.
NIP 197512032003121002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN SYIFAUL JANAN KOTA SEMARANG

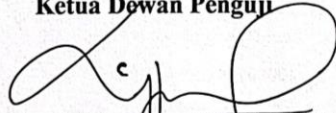
Oleh :

Annisaturrahillah Firdaus
2101016051

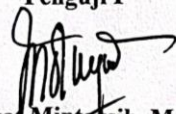
Telah diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jum'at, 21 Maret 2025 dan dinyatakan lulus
dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

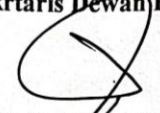
Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
NIP.198203072007102001

Penguji I


Widaya Mintarsih, M.Pd.
NIP.196909012005012001

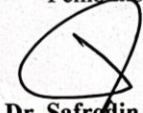
Sekretaris Dewan Penguji


Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP.197512032003121002

Penguji II


Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP.199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP.197512032003121002

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal April 2025


Prof. Dr. M. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031002

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisaturrakhillah Firdaus
NIM : 2101016051
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur’an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Maret 2025



Annisaturrakhillah Firdaus
2101016051

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Islam dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur’an pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang”** sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Studi Strata (S-1) di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyyullah nabi Muhammad Saw yang telah menyebarkan agama islam yang Rahmatanlil’alamin dan juga yang dinantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam pembuatan penelitian, sehingga selama penulisan penelitian ini dilakukan penulis banyak mendapatkan bantuan, support, pengarahan, dan semangat dari beberapa pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak .Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN .Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. .Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Semarang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan. dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu. Dr. .Ema .Hidayanti, S..Sos.I., M.S.I.selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. selaku wali studi dan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, seta motivasi kepada penulis selama masa studi.

6. Bapak Ibu dosen beserta Staf Fakultas Dakwah. dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliaha
7. K.H. Abdul Hakim, S.Pd, AH dan Ibu Nyai Hj. Tuti Qurrotul 'Aini, M.Si. Selaku selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian penulis dan membantu dalam proses kelancaran skripsi ini.
8. Segenap Pengurus dan Santri pondok pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian penulis dan membantu dalam proses kelancaran skripsi ini.
9. Kepada Orang tua saya tercinta, Ibu Basyiroh, Ibu Khusul Khotimah, Bapak Syamsul Arif, Bapak Uman, beserta Kakak saya Tara yang senantiasa mendoakan, menasihati, serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan penulis yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan yaitu Rahma, Putri, Salsa, Anyul, Ahad, dan Gaiska.
11. Teman-teman BPI-B 2021 yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini .
12. Teman-teman KKN MIT Posko 56 yang sudah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman kepada penulis.
13. Teman teman magang BNN terutama kelompok 3 yang memberikan banyak pengalaman baru dan banyak hal yang penulis dapatkan dalam magang.
14. Orang-orang terdekat yang selalu memberikan. Motivasi dan banyak pengalaman kepada penulis selama ini.

Akhir kata penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 20 Januari 2025

Annisaturrahillah Firdaus
NIM.2101016051

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan mengucapkan. Syukur kepada Allah Swt. dan bersholawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Walaupun terdapat banyak tantangan dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semangat dan kegigihan beserta dukungan dan. Doa dari orang-orang terdekat penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Maka sebagai bentuk kebahagiaan, penulis menyampaikan persembahan skripsi ini kepada:

1. Diri saya sendiri yang selalu berusaha dan bertahan hingga terselesainya skripsi ini.
2. Orang tua dan kakak saya tercinta yang selalu memberikan semangat, mendukung penulis sampai detik ini, serta selalu meridhoi dan mendoakan penulis. Doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang, kesehatan, keberkahan dan ridho-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo. Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang sudah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu sehingga dapatmemperluas pengetahuan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 7)

“Proses setiap orang berbeda, ada yang memilih lari marathon atau jalan santai.

Tapi tenang aja, karena kalian akan ke tujuan yang sama.”

(Salma Salsabil)

ABSTRAK

Annisaturrahillah Firdaus (2101016051), Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur'an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.

Permasalahan yang dihadapi oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang berasal dari berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pondok Pesantren Syifaul Janan melakukan upaya melalui bimbingan Islam sebagai solusi yang bertujuan membantu santri dalam mengatasi berbagai kendala yang mereka alami dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem yang menghambat santri putri dalam proses menghafal Al-Qur'an dan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam untuk membantu santri putri dalam mengatasi problem yang menghambat dalam menghafal Al Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kiai selaku pembimbing, pengurus, dan santri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-nuku, jurnal dan data yang terkait bimbingan Islam dan problem menghafal Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan dua hal. *Pertama*, problem yang menghambat santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang dalam proses menghafal Al-Qur'an mencakup problem Internal dan eksternal. Problem internal meliputi sifat rasa malas, kurangnya motivasi, rasa bosan. Sedangkan Problem eksternal meliputi tidak mampu membagi waktu dengan efektif, dan pengaruh gawai, pengaruh lingkungan sosial (tidak bisa adaptasi dengan cuaca). *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan Islam dilaksanakan melalui metode individual dengan percakapan pribadi dan metode kelompok dengan teknik ceramah serta tanya jawab. Materi bimbingan Islam secara keseluruhan adalah materi mengenai strategi mengatasi problem menghafal Al-Qur'an. Adapun Tahapan bimbingan dimulai dengan do'a dan salam (pembukaan), dilanjutkan pengarahan serta motivasi (kegiatan), dan diakhiri dengan doa bersama (penutup). Pada proses pelaksanaan bimbingan Islam integrasi dari metode, materi, dan tahapan bimbingan menjadi bagian penting dalam membantu santri mengatasi berbagai masalah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan positif dalam proses maupun hasil hafalan santri.

Kata kunci: Bimbingan Islam, Problem, Menghafal Al Qur'an, Pondok Pesantren Syifaul Janan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat penelitian teoritis dan praktis	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Kredibilitas Data	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KERANGKA TEORI	18
A. Bimbingan Islam	18
1. Pengertian Bimbingan Islam	18
2. Landasan Bimbingan Islam.....	20

3. Tujuan Bimbingan Islam.....	21
4. Fungsi Bimbingan Islam	22
5. Unsur- unsur Bimbingan Islam	22
6. Materi Bimbingan Islam	23
7. Metode Bimbingan Islam.....	24
8. Tahap – tahap Bimbingan Islam	28
B. Menghafal Al - Qur'an.....	30
1. Pengertian Menghafal Al- Qur'an.....	30
2. Metode Menghafal Al- Qur'an.....	32
C. Problem Menghafal Al - Qur'an	34
1. Pengertian Problem	34
2. Faktor- faktor Problem dalam Menghafal Al Qur'an	35
D. Urgensi Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur'an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang	40
.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Profil Pondok Pesantren Syifaul Janan	44
1. Sejarah Pondok Pesantren Syifaul Janan	44
2. Letak Geografis.....	45
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang.....	45
4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang	46
B. Problematika santri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang	47
1. Problem internal	48
2. Problem Eksternal	50
C. Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang	52
1. Pelaksanaan Bimbingan Islam	52
2. Pembimbing	53
3. Santri (yang dibimbing)	53
4. Metode Bimbingan Islam.....	54

5. Materi Bimbingan Islam	59
6. Tahap-tahap Bimbingan Islam	62
BAB IV ANALISIS BIMIBINGAN ISLAM DAN MENGATASI PROBLEM MENGHAFAL AL QUR'AN PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN SYIFAUL JANAN KOTA SEMARANG	67
A. Analisis Problematika santri putri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang.....	67
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Kegiatan harian Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang 46
- Tabel 3.2 Kegiatan Rutinan Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang... 46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	90
Lampiran 2 Surat.....	93
Lampiran 3 Dokumentasi	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman dan pelengkap kitab-kitab suci sebelumnya. Pelestarian Alquran pertama kali dimulai dengan pencatatan pada kulit, batu, tulang, dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam satu mushaf oleh Khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh Ustman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an mulai dicetak di berbagai negara hingga sampai ke tangan kita saat ini. Al-Qur'an yang ada saat ini adalah Al-Qur'an yang asli menurut apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya (Zamzamy et al., 2018).

Hal ini karena kitab Allah Swt. yang mulia dan sekaligus penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan ke bumi ini dijaga oleh Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. Hjr Ayat 9).

Firman Allah SWT pada ayat 9 surat Al-Hijr di atas “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan” maksud dari adz-dzikra disini adalah Al- Qur'an. “Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” Dari kerusakan, penambahan dan pengurangan. Karena Al-Qur'an adalah bukti kami kepada para makhluk hingga hari kiamat. Kami turunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, penyembuh dan cahaya. Mereka menghendaki siksaan dan Allah Swt. menghendaki kasih sayang. Padahal Al-Qur'an diturunkan dengan perantara Malaikat dan jika malaikat turun maka akan kembali lagi ke langit dan tidak ada yang tersisa bukti kerasulan melainkan Al-Qur'an. Akan tetapi kaum

tersebut tidak mau beriman. Kekufuran dan serta penentangan ini bukanlah yang pertama bagi seseorang Rasul, bahkan Rasul terdahulu, mereka mengalami pendustaan dan pengingkaran dari kaum-kaum mereka (Rosidi, 2016).

Dengan adanya jaminan Allah swt dalam ayat di atas, bukan berarti umat islam lepas dari tanggung jawab dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dalam menjaga Al-Qur'an Allah SWT melibatkan para hambaNya, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh umat islam agar bisa memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Hal ini sudah direalisasikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, beliau telah berusaha menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada pelapah kurma. Tidak hanya itu beliau juga menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya, diantara para sahabat yang mampu menghafalkannya adalah Zaid bin Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib dan masih ada banyak lagi yang lainnya (Umami, 2021).

Untuk mewujudkan generasi yang cinta terhadap Al-Qur'an juga perlu adanya upaya yang harus dilakukan. Salah satu tanda adanya kecintaan bahwa seseorang cinta terhadap Al-Qur'an adalah dengan sering membacanya. Seiring berjalannya waktu ketika seseorang terbiasa dengan membaca Al-Quran dalam sehari-hari, maka anak akan memulai untuk proses menghafalkannya. Di dalam Al-Qur'an Allah sudah menjelaskan bahwa Allah berjanji akan memudahkan kaum muslimin dalam mempelajari Al-Qur'an, baik dalam membaca, menghafalkan, memahami, dan mengamalkannya (Khoirun Nisa, Lulu', 2015). Sebagai umat Muslim, kita diwajibkan untuk sering membaca, meyakini, dan mengamalkan Al-Qur'an, serta berupaya sebaik mungkin untuk menjaga kemurniannya. Salah satu cara untuk melestarikan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Namun, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah; terdapat banyak tantangan atau hambatan dan kesulitan, baik yang kecil maupun yang besar, yang harus dihadapi oleh para penghafal (Zamzamy et al., 2018).

Problematika yang sering menghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an di antaranya adalah (faktor internal) problematika yang berasal dari dalam diri seseorang dan (faktor eksternal) problematika yang berasal dari luar diri. Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz terdapat dua problematika dalam menghafal Al-Quran yaitu a. Problem Internal: 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa 5) Semangat dan keinginan yang lemah 6) Niat yang tidak ikhlas 7) Lupa b. Problem Eksternal: 1) Tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik 2) Tidak mampu mengatur waktu 3) Tasyabuhul Ayat (Ayat-ayat yang mirip) 4) Pengulangan yang sedikit 5) Belum memasyarakat 6) Tidak ada Muwajjib (Pembimbing) (Al-Hafidz, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri putri pondok pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, problem yang dialami santri berbeda beda diantaranya mulai dari malas, bosan, jenuh, penciptaan lingkungan, waktu, dan metode dalam menghafal Al Qur'an. Rasa malas menjadi salah satu masalah paling umum yang dihadapi oleh santri, hal ini sering kali disebabkan karena merasa capek dan kelelahan akibat rutinitas sehari-hari dikarenakan santri putri harus mampu membagi waktu antara kegiatan di Pondok Pesantren dan Kuliah, yang dimana sebagian besar dari santri adalah mahasiswi (wawancara dengan santri pada tanggal 26 Agustus 2024). Problema yang dihadapi oleh santri hifdzul Qur'an memang banyak dan bermacam-macam; mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pekerjaan, waktu, sampai dengan metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri (Musifah, 2008).

Menurut Al-Hafidz problematika yang dihadapi oleh santri Hifdzul Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut : a) Menghafal itu susah b) Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa d) Gangguan-gangguan kejiwaan e) Gangguan-gangguan lingkungan f) Banyaknya kesibukan (Hafizh, 2000). Diperkuat oleh Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy juga mengemukakan problematika dalam menghafal

Al-Quran, yaitu: Demotivasi, rasa jenuh, malas, dan kesulitan dalam menghafal dan murajaah. Pada hakikatnya setiap manusia tidak terlepas dari masyaqot (kesulitan hidup), sebagaimana seorang penghafal Al-Quran juga akan menemui beberapa problematika dalam menghafal (Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021).

Sangat penting untuk memahami berbagai permasalahan yang dihadapi santri agar dapat merumuskan solusi yang sesuai. Salah satu upaya dalam mengatasi problem atau masalah yang dihadapi santri ketika proses menghafal Al-Qur'an adalah melalui bimbingan Islam. Oleh karena itu Bimbingan Islam penting untuk dilakukan guna untuk membantu santri mengatasi problem dalam menghafal Al Qur'an. Bandura berpendapat bahwa seseorang yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tohirin bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan , melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2015).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Thohari Musnamar bahwa bimbingan Islam dilakukan untuk membantu seseorang supaya kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang semestinya dapat menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah suatu kegiatan untuk memberikan bimbingan, ajaran dan panduan pada orang yang dibimbing supaya dapat meningkatkan potensi psikis, keimanan, dan kepercayaannya dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik secara independen yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis (Mulyadi., 2016).

Pelaksanaan bimbingan islam pada santri putri ini dilakukan oleh Ibu Nyai dan Pak Kyai Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. Pada prinsipnya bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan

atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya (Suria M.R et al., 2019). Dengan bimbingan Islam, diharapkan individu dapat menyadari keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang seharusnya hidup mengikuti petunjuk dan ajaran-Nya (Nurul, 2023).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya banyak sekali akses yang mewadahi serta mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an misalnya pondok pesantren, sekolah tahfidz, dan masih banyak yang lainnya. Mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an tentunya melibatkan seorang guru atau ustadz dan ustadzah, hal ini diharuskan karena terkadang adanya rendahnya kesadaran setiap individu untuk menyetorkan hafalannya. Sudah menjadi sebuah keharusan jika seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat mengulang hafalannya atau biasa disebut dengan "Murojaah" (Khoirun Nisa, et al 2015).

Di era saat ini, banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan program tahfidz Al-Qur'an. Dalam program pembelajaran tahfidz ini, sekolah menetapkan target hafalan untuk para siswa. Setiap pertemuan, siswa diharapkan dapat menyetor hafalan atau menambah hafalan baru. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak berhasil mencapai target hafalan tersebut (A. D. Putri & Harfiani, 2022).

Pondok Pesantren Syifaulyan merupakan lembaga keagamaan berbasis islami yang menitikberatkan pengajaran pada bidang Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al Qur'an. Dalam proses menghafal banyak problem yang dihadapi para santri penghafal Al-Qur'an, sering kali juga tidak berjalan lancar dan menghadapi berbagai tantangan. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti kemalasan, kurangnya motivasi, dan kesulitan dalam memahami tajwid, serta faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang kondusif dan lain lain. Selanjutnya, jika hal ini dikaitkan dengan

problematika tersebut, jelas bahwa problematika tidak berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari individu yang menghafalnya (Khoiriyah, 2023).

Alasan Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang adalah dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menyediakan program khusus menghafal Al-Qur'an dengan adanya pendekatan bimbingan islam yang membantu santri dalam mengatasi problem ketika menghafal Al Qur'an. Menurut peneliti hal ini menarik untuk dikaji dikarenakan peneliti ingin memahami bagaimana strategi bimbingan tersebut diterapkan dan bagaimana dampak bimbingan islam terhadap kemampuan santri dalam mengatasi problem menghafal. Berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang tersebut maka penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Islam dalam Mengatasi Problem Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja problem yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri putri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan Islam untuk mengatasi problem yang menghambat dalam proses menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui problem yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri putri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam untuk untuk mengatasi problem yang menghambat dalam proses menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan.

2. Adapun manfaat penelitian dapat dirumuskan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Ditinjau dari teoretis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman dan wawasan keilmuan dalam disiplin ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu tentang bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an. Selain itu peneliti berharap bahwa hasil penelitian dapat menjadikan acuan dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah ilmu serta wawasan bagi masyarakat mengenai bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pembimbing, konselor agama, mapupun penyuluh ketika menangani problem yang terjadi pada penghafal Al Qur'an pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Ada berbagai hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis, dan tidak terdapat judul yang sama dengan penulis ambil yaitu "Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang". Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan judul penulis yaitu:

Pertama, penelitian oleh Izmi Afidah tahun 2021 dengan judul "*Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri dalam Menghafal Al Qur'andi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkang Kulon Semarang*". Hasil penelitian ini adalah problematika penyesuaian diri santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah meliputi problematika internal dan problematika eksternal. Adapun perbedaan dalam

penelitian afidah dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah terletak pada fokus penelitian, pada penelitian Afidah fokus pada problematika penyesuaian diri santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini mencakup tantangan yang dihadapi santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren serta cara mereka menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan hafalan, sedangkan fokus penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih menekankan pada bimbingan Islam sebagai metode untuk mengatasi masalah dalam menghafal Al-Qur'an. Fokusnya adalah pada bagaimana bimbingan yang diberikan oleh Ibu Nyai dapat membantu santri dalam menghadapi kesulitan hafalan AlQur'an (Afidah, 2021).

Kedua, penelitian oleh Hudaifah tahun 2021 dengan judul *“Bimbingan Konseling Terhadap Santri dalam Mengelola Stres di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Bondowoso”*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Bimbingan konseling yang diberikan oleh pembimbing tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Bondowoso, yaitu: layanan orientasi berupa pengenalan lingkungan tahfidzul Qur'an, layanan informasi yaitu layanan yang memberikan informasi seputar lanjutan pendidikan Al-Qur'an dan beasiswa untuk menghafal Al-Qur'an, layanan penempatan dan penyaluran layanan ini untuk memberikan penyaluran penempatan kepada para santri setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian adalah terletak pada subjek penelitian yaitu santri menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian hudaifah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian hudaifah adalah untuk mendeskripsikan jenis bimbingan konseling yang diberikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bimbingan Islam dapat menjadi solusi bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (Hudaifah, 2020).

Ketiga, penelitian oleh Yustika Umami tahun 2021 dengan judul *“Bimbingan Menghafal Al-Qur'an Di Panti Pelayanan Sosial Anak (Ppsa) Suko Mulyo Tegal Dan Relevansinya Dengan Metode Dakwah Kepada*

Remaja”. Hasil dari penelitian ini Pelaksanaan bimbingan menghafal al-Qur’an dilatarbelakangi oleh kondisi remaja panti yang memiliki ekonomi rendah dan yatim piatu sehingga mereka memerlukan bimbingan serta pengarahan dari individu lain terkait dengan masalah yang dihadapinya. Relevansi bimbingan menghafal al-Qur’an dengan metode dakwah terletak pada fungsi dan tujuan penerapannya yang dilakukan secara inten mbing berupa motivasi menghafal dan pesan positif menggugah semangat menghafal. Adapun perbedaan pada penelitian umami dengan penelitian yang dilaksanakan adalah tempat penelitian yang diteliti, dalam penelitian ini tempatnya di Panti Pelayanan Sosial Anak sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan adalah tempatnya di pondok pesantren. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah objek yang diteliti dan juga pada penelitian ini membahas mengenai bimbingan menghafal Al-Qur’an dan relevansinya dengan metode dakwah remaja sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan adalah bimbingan islam dalam mengatasi problem penghafal Al Qur’an (Umami, 2021).

Keempat, penelitian oleh Raihan Nurtsany dkk tahun 2020 dengan judul *“Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata”*. Hasil penelitian ini adalah Problematika dalam kemampuan anak-anak menghafal Al-Qur’an di di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri santri tersebut dan juga dari luar. Dari dalam diri seperti: rasa malas menghafal, bosan menghafal, kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an, seringnya lupa ayat/hafalan ketika mau disetorkan, dari faktor eksternal Tidak dapat membagi waktu dengan baik, pengaruh handphone ketika santri sedang dalam masa liburan yang membuat santri tidak mengaji didalam rumah.. Adapun perbedaannya penelitian Raihan dkk dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian Raihan dkk berfokus pada problematika yang dihadapi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam hafalan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yakni menekankan pada bimbingan Islam sebagai solusi untuk

mengatasi masalah yang dihadapi santri putri dalam menghafal Al-Qur'an (Nurtsany et al., 2020).

Kelima, penelitian oleh Joya Nurul Izzah tahun 2023 dengan judul *“Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang”*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam pembentukan efikasi diri santri tahfiz enam bulan menggunakan beberapa metode: metode ceramah yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren setiap akhir bulan dan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Selain itu pembimbing tahfiz juga menggunakan metode tanya jawab, metode musyawarah/diskusi, metode teladan/modelling, dan metode konsultasi dalam membentuk efikasi diri santri tahfiz agar mereka memiliki keyakinan pada dirinya bahwa dia dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Persamaan penelitian Nurul dengan penelitian yang dilaksanakan adalah subjek dan objek dari penelitian yakni bimbingan islam untuk penghafal Al Quran. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah efikasi diri sedangkan yang dilaksanakan adalah problem penghafal Al Qur'an (Nurul, 2023).

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Biklen, 2012).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah fenomena dalam situasi tertentu. Penelitian ini berfokus pada objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Susanto, 2020). Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang bimbingan islam dalam mengatasi problem menghafal AL-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bentuk metode yang digunakan oleh Ibu Nyai dalam proses bimbingan islam

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1998). Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (Siyoto, 2015). Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai Bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an pada santri putri pondok pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kyai, Ibu Nyai, ustadz,ustadzah dan santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kepustakaan yang sifatnya sebagai penunjang dari data primer Yusuf, 2014). Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, literatur, penelitian jurnal dan buku-buku yang dapat menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dengan proses wawancara secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti (Arikunto, 2002). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai apakah problematika yang dialami santri putri dan bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam. Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan santri putri Pondok Pesantren Putri Syifaul Janan Kota Semarang.

Metode ini digunakan sebagai pendukung metode observasi dan dokumentasi dalam menggali data dan memperoleh informasi, pertimbangan serta masukan dari berbagai pihak. Peneliti melakukan wawancara dengan Kiai, Nyai, pengurus dan santri untuk mengetahui serta mendapatkan informasi yang tepat bagaimana proses bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Putri Syifaul Janan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi tersamar. Pada observasi ini, peneliti pada suatu saat berterus terang kepada sumber data bahwa

peneliti membutuhkan data tertentu untuk kebutuhan penelitian apabila observer memperkirakan narasumber tidak keberatan memberi informasi yang dibutuhkan berkaitan penelitian tersebut. (Wekke, 2019).

Peneliti mendatangi langsung ke Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang, kemudian mencari data secara jelas tentang bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data atau catatan-catatan yang tertulis. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan serta menghubungkan dengan fenomena lain (Arikunto, 2002).

4. Teknik Kredibilitas Data

Uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi berarti memverifikasi data dari berbagai sumber, dengan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono dalam (Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, 2019), terdapat tiga jenis teknik triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang harus disepakati (member check) oleh beberapa sumber tersebut. Dengan beberapa sumber yang berbeda, maka akan menghasilkan data dan bukti yang berbeda pula, yang nantinya bisa digunakan untuk memberikan pandangan yang berbeda juga mengenai fenomena yang akan diteliti. Dari beberapa pandangan

tersebut dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang lebih luas untuk memperoleh kebenaran. Penulis tidak hanya melakukan wawancara kepada santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang namun juga kepada Pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.

- b. Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila melalui ketiga cara tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Dari beberapa triangulasi yang telah disebutkan, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta menggunakan triangulasi teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jadi, peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh dilapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian ini. Pada tahap ini, data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan yang diajukan dalam penelitian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik *analisis deskriptif kualitatif* artinya metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat (Arikunto, 1993). Analisis data ini bertujuan untuk menilai sejauh mana objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan.

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data yaitu yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Kemudian peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu terkait dengan bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah data display (penyajian data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang akurat. Penyajian data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kasus secara lebih mendalam dan sebagai acuan Sehingga pada penyajian data peneliti dapat secara efektif mendisplay data bimbingan. Dengan memandang penyajian - penyajian peneliti dapat menguasai apa yang tengah berlangsung serta apa yang harus dikerjakan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berlandaskan atas uraian yang didapat dari penyajian tersebut.

c. Verifikasi data

Dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih gelap sehingga jelas dan dapat berupa hubungan kausal hipotesis atau teori(Sugiyono, 2007). Pada tahap ini, peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa saja problem yang dihadapi oleh santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan dalam proses menghafal Al-Qur'an serta bagaimana Pelaksanaan bimbingan Islam untuk mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah (gambaran fenomena yang diteliti dan fokus utama peneliti), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang dibentuk dari bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. Kerangka teori akan dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama mengartikan tentang pengertian bimbingan Islam, landasan bimbingan Islam, tujuan dan fungsi bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, tahap bimbingan Islam. Pada sub bab kedua mengartikan menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an. Pada sub bab ketiga mengartikan pengertian problematika menghafal Al-Qur'an, problem internal dan eksternal problem menghafal Al-Qur'an.

BAB III: Pada bab ini berisi tiga sub bab, yaitu (1) penyajian data mengenai gambaran umum profil Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. (2) Problem yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan. (3) Pelaksanaan bimbingan Islam untuk mengatasi problem yang menghambat dalam menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan.

BAB IV: Pada bab akan membahas dua sub bab, yaitu (1) Analisis hasil penelitian terkait Problem yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan (2) Analisis Pelaksanaan bimbingan Islam untuk mengatasi problem yang menghambat dalam menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan.

BAB V: Pada bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian kata penutup, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan secara etimologis adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang ke jalan yang benar (Amin, 2013). Bimbingan diambil dari bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*) (Aristiana et al., 2017). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Hidayanti, 2015).

Menurut W.S. Winkel bimbingan adalah memberikan bantuan pada sekelompok orang dalam memutuskan pilihan secara bijaksana dan dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan hidup. Bantuan tersebut bersifat psikis bukan pertolongan finansial, media, ataupun yang lain. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan individu yang dibimbing nantinya dapat mengatasi sendiri masalah yang sedang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mandiri untuk menghadapi masalah yang akan terjadi di masa mendatang (Saerozi, 2015). Sedangkan menurut Bimo Walgito (G. A. Putri, 2022, p.99) menyebutkan bahwa bimbingan adalah pertolongan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Agar individu atau sekelompok individu-individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses memberikan bantuan psikologis kepada individu atau

kelompok untuk membantu mereka menunjukkan arah, memimpin, memberi petunjuk, serta mengarahkan dalam menghadapi tantangan hidup. Tujuannya adalah agar individu mampu mengatasi kesulitan secara mandiri, membuat keputusan yang bijaksana, menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan, dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Sutoyo (dalam Kibtyah, 2017) bimbingan Islam adalah upaya untuk membantu seseorang mengembangkan fitrahnya atau kembali pada fitrah dengan cara memberdayakan keimanan, akal, keinginan yang dikaruniakan Allah padanya untuk mempelajari perintah Allah dan Rasulnya supaya fitrah yang ada pada seseorang dapat berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah. Bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi dirinya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2013).

Hal ini diperkuat pendapat Thohari Musnamar bahwa bimbingan Islam dilakukan untuk membantu seseorang supaya kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seyogianya dapat menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah suatu kegiatan untuk memberikan bimbingan, ajaran dan panduan pada orang yang dibimbing supaya dapat meningkatkan potensi psikis, keimanan, dan kepercayaannya dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik secara independen yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis (Mulyadi., 2016).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Islam adalah usaha membantu individu mengembangkan fitrahnya dengan memanfaatkan keimanan, akal, dan kehendak yang diberikan Allah, serta memahami perintah-Nya melalui tuntunan Al-Qur'an

dan hadis. Bimbingan ini bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan rohani, meningkatkan kesadaran dan menyampaikan diri kepada Allah, serta menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan.

2. Landasan Bimbingan Islam

Dasar dan landasan utama bimbingan Islam terletak pada al-Qur'an dan sunnah Rasul, karena keduanya merupakan sumber utama pedoman hidup bagi umat Islam, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar utama dalam pelaksanaan bimbingan Islam, karena keduanya memberikan gagasan, tujuan, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan bimbingan Islam, termasuk pengertian dan makna hakikatnya. Dalam konteks bimbingan Islam, penting untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan historis dari ajaran tersebut. Pemahaman yang bersifat tekstual semata dapat menimbulkan interpretasi yang keliru jika tidak disertai dengan pendekatan kontekstual (Safrodin, 2021).

Sementara Al-Qur'an dan hadis merupakan landasan *naqliyah*, sumber lain seperti filsafat dapat dianggap sebagai landasan ilmiah (*aqliyah*).

Landasan bimbingan Islam dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali-Imran: 104).

Dalam surat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengajak orang lain berbuat ma'ruf. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif melalui ajaran yang baik. Sedangkan landasan dalam hadist Rasulullah SAW; *“Malik RA berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW*

bersabda; Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul” (H.R. Malik).

3. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT dimuka bumi ini, sehingga setiap aktivitas tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yaitu untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT (Hellen, 2002).

Secara umum, bimbingan Islam bertujuan untuk membantu individu menjadi manusia yang utuh, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Musnamar, 1992). Menurut Imam al-Gazali, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, kebahagiaan sejati dan tujuan hidup manusia sesungguhnya terletak pada akhirat. Oleh karena itu, kehidupan di dunia perlu diarahkan agar memiliki nilai yang berhubungan dengan tujuan akhir tersebut (Mulyadi., 2016).

Sedangkan tujuan pokok bimbingan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Membantu orang supaya terhindar dari problem
- 2) Membantu orang yang dibimbing supaya sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT
- 3) Memotivasi orang yang dibimbing agar selalu tawakal dan memasrahkan permasalahannya pada Allah tanpa kehilangan kreativitas, keaktifan, dan keberanian untuk bertindak
- 4) Menuntun orang yang dibimbing supaya mendekatkan diri pada Allah SWT dengan tulus dan selalu menjalankan ibadah wajib (salat, zakat, puasa, haji) dan sunah (zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa)
- 5) Menuntun orang yang dibimbing supaya istiqamah menjadikan Allah sebagai sumber mendapatkan kekuatan dalam menghadapi masalah dan sumber mendapatkan ketenangan hati

- 6) Membantu orang yang dibimbing supaya bisa memahami, merumuskan, mendiagnosis suatu permasalahan dan memilih jalan terbaik untuk menyelesaikannya
- 7) Menyadarkan orang yang dibimbing pada potensi yang dimilikinya dan kekuatan ikhtiarnya supaya bisa melakukan self counseling
- 8) Membantu orang yang dibimbing untuk mempersiapkan masa depannya dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya
- 9) Mengarahkan orang yang dibimbing supaya dapat mandiri dalam membina kesehatan psikisnya agar mempunyai hati yang bersih (*qalibun salim*) dan jiwa yang tenteram (*nafs mutma'innah*) dengan menghindari atau menyembuhkan kotoran hati (*amrad al-qulub*)
- 10) Menuntun orang yang dibimbing ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Lubis, 2007).

4. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi dari bimbingan dan konseling Islami menurut Prayitno (dalam Kibtyah, 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif dan Korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- 3) Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.

5. Unsur- unsur Bimbingan Islam

Menurut Tarmizi dalam (Meydianty, 2023) Bimbingan Islam memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur

bimbingan agama Islam pada dasarnya berhubungan dengan subjek (pembimbing), Objek (yang dibimbing), dan masalah yang dihadapi . Adapun unsur-unsur tersebut meliputi :

a. Subjek

Subjek bimbingan agama Islam adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut da'i atau konselor. Da'i adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Objek

Objek bimbingan agama Islam adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut mad'u atau konseli atau klien. Konseli menurut Imam Suyuthi adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling.

c. Materi

Materi dakwah adalah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu alQur'an, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan).

d. Metode

Metode bimbingan agama Islam adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada mad'u. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat.

6. Materi Bimbingan Islam

Materi Bimbingan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, adapun materi bimbingan Islam Zakiah Daradjat (dalam Huzain, 2020, p.109)

diantaranya : masalah keimanan (*aqidah*), masalah ke-Islaman (*Syari'ah*) masalah budi pekerti (*akhlaq*).

- 1) Keimanan dalam isu aqidah dalam Islam bersifat i'tiqad bathinah, yang mencakup hal-hal yang berkaitan erat dengan rukun iman. Aqidah adalah sesuatu yang diyakini sepenuhnya tanpa sedikit pun keraguan, dan dapat memunculkan sifat-sifat jiwa yang tercermin dalam ucapan dan tindakan. Semua ini berfokus pada kepercayaan dan keyakinan yang tulus terhadap keesaan Allah.
- 2) KeIslaman, syari'ah dalam Islam berkaitan dengan tindakan lahiriah sebagai bentuk ketaatan terhadap semua peraturan dan hukum Tuhan, yang bertujuan untuk mengatur kehidupan serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah.
- 3) Budi pekerti, akhlaqul karimah adalah sikap atau sifat yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk dengan mudah. Tindakan ini dinilai berdasarkan motif atau niat di baliknya, seperti berbakti kepada orang tua, saling menghormati, dan tolong-menolong.

7. Metode Bimbingan Islam

Metode adalah cara yang sistematis yang berkaitan dengan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan (Lubis, 2007). Menurut Ulwan (dalam Khasanah et al., 2016, p.10) menyebutkan ada lima metode bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Memberikan keteladanan kepada santri hal ini adalah guru dan orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada nasehat. Pemberian keteladanan kepada santri dalam hal ini pembimbing harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya segala perilakulaku dan perbuatan pembimbing merupakan keteladanan yang baik bagi santri.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan.

3) Metode Nasehat

Metode lain yang penting adalah dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata santri pada hakikat suatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Yang dimaksud dengan metode pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.

5) Metode Hukuman

Metode pengawasan terhadap santri dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pemberian hukuman dilakukan apabila santri melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan tabiat mengubah tabiatnya yang salah.

Adapun metode bimbingan Islam dikemukakan oleh Arifin (dalam Fitriyani, 2008) bahwa dalam pelaksanaannya metode ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirincikan lagi menjadi:

1) Metode Individual, merupakan metode komunikasi secara langsung yang digunakan oleh pembimbing dengan individu yang dibimbing melalui teknik percakapan pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

a) Percakapan Pribadi

Yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b) Kunjungan Rumah (home visit)

Yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati rumah klien dan lingkungannya.

c) Kunjungan dan Obsevasi Kerja

Yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok , merupakan metode yang pembimbing gunakan untuk berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang dibimbing secara berkelompok. Hal ini dapat dijadikan dengan menggunakan beberapa tehnik:

a) Diskusi Kelompok

Yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

b) Karya Wisata

Yakni Bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

c) Sosiodrama

Yakni Bimbingan kelompok yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah secara sosiologis.

d) Psikodrama

Yakni Bimbingan kelompok yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.

e) Group Teaching

Pemberian Bimbingan kelompok dengan memberi materi bimbingan kelompok tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode yang digunakan yaitu:

- 1) Metode individual, ini dapat dilakukan dengan cara melalui surat menyurat, telepon, fax, dan e-mail.
- 2) Metode kelompok, ini dapat dilakukan dengan cara melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.

Sedangkan menurut Musnamar (dalam Musifah, 2008, pp. 30-31) metode langsung dibagi menjadi 3 macam sebagai berikut :

- 1) Metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dikunjungi atau dibimbing.
- 2) Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan terbimbing yang mempunyai masalah. Dengan cara pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan terbimbing.
- 3) Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bimbingan keagamaan, terdapat lima metode utama: keteladanan, yaitu memberikan contoh perilaku yang baik; pembiasaan, dengan melatih santri melakukan kebaikan berulang kali; nasihat, untuk memberikan arah moral; memberikan perhatian, dengan memusatkan perhatian pada perkembangan akidah dan moral santri; serta hukuman, sebagai koreksi atas kesalahan. Selain itu, menurut Musnamar, metode langsung terdiri

dari metode individu (komunikasi pribadi), kelompok (diskusi bersama), dan ceramah (penyampaian dakwah secara lisan). Metode-metode ini bertujuan membentuk akhlak dan pemahaman santri.

8. Tahap-tahap Bimbingan Islam

Tahap-tahap bimbingan merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses bimbingan. Tahap bimbingan agama Islam sama halnya dengan langkah bimbingan secara umum, yang berbeda hanyalah substansi isi bimbingannya saja. Menurut Azam (Dalam Hilda, 2024, pp 33-34) mengemukakan secara umum ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan agama Islam yaitu:

1) Tahap pembukaan

Dalam tahap ini pembimbing agama menerima subjek secara terbuka dan mengucapkan terima kasih kemudian dilanjutkan dengan do'a dan salam pembuka.

2) Tahap kegiatan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dimana pembimbing mengimplementasikan bentuk, metode dan teknik bimbingan Agama Islam. Selain itu penyampaian materi yang dibahas secara mendalam untuk diterima para santri

3) Tahap akhir

Pada tahap ini pembimbing menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan atau materi yang disampaikan, dan memberikan kesempatan tanya jawab sebagai bahan evaluasi bimbingan Agama Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan do'a penutup.

Menurut Sutoyo (2014) ada beberapa tahapan dalam Bimbingan Islam, antara lain :

- a) Menyakinkan seseorang mengenai hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan: 1) kedudukan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT bahwa dalam menjalani hidup akan berlaku hukum-hukum atau ketentuan Allah untuk semua manusia;

2) manusia memiliki kedudukan sebagai hamba Allah yang seyogianya taat dan tunduk pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya; 3) Allah menciptakan manusia bertujuan supaya manusia beribadah padanya dan menjalankan amanah sesuai dengan ketentuan Allah dalam bidangnya masing-masing; 4) Allah mengkaruniai fitrah pada manusia semenjak manusia tersebut lahir berupa iman dan ketaatan padanya. Sehingga yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menjaga, mengembangkan, dan memeliharanya; 5) menyadarkan tentang perkara iman yang tidak hanya diakui oleh mulut saja tetapi juga dibenarkan oleh hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; 6) manusia harus ikhlas dengan ketetapan yang telah diberikan oleh Allah padanya karena dibalik segala sesuatu baik itu musibah, perintah untuk menjalankan ibadah dan syariat akan selalu ada hikmahnya; 7) mengajarkan anak tentang aqidah yang benar sejak kecil dan membiasakan untuk beramal dan ibadah secara istikamah; (8) menjauhi bujuk rayuan setan yang dapat meneyesatkan dengan mengandalkan akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama yang telah diajarkan pada manusia; 9) manusia memiliki hak untuk terus berusaha semaksimal mungkin namun hasil akhir Allah yang menentukan; 10) seorang pembimbing hanya membantu dan orang yang dibimbing sudah seharusnya yang berusaha untuk hidup sesuai dengan ketentuan agama.

- b) Mendorong dan membantu seseorang untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan benar, ditahap ini seorang pembimbing menasihati pada orang yang dibimbing bahwa: 1) seseorang harus memahami ajaran Islam dengan baik dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan supaya orang tersebut selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat; 2) seseorang harus meluangkan sebagian waktunya untuk mendalami ajaran agama secara rutin. Dalam

tahap ini pembimbing berperan sebagai pendorong dan pendamping bagi orang yang dibimbing dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dan orang yang dibimbing diharapkan dapat membimbing dirinya secara bertahap. Sehingga seorang pembimbing sebaiknya sudah memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Mendorong dan membantu seseorang untuk memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan. Iman bukan hanya dengan ucapan tetapi juga harus diwujudkan dalam keseharian dalam bentuk ibadah sehingga seseorang harus diberikan motivasi dan bantuan untuk mengamalkan sesuatu yang telah dipelajarinya secara istikamah. Seorang pembimbing dianjurkan untuk membantu orang yang dibimbing untuk memahami iman, Islam, dan ikhsan beserta perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari: 1) perwujudan rukun iman dalam kehidupan: hanya menyembah dan beribadah pada Allah SWT, memiliki niat yang tulus hanya karena Allah ketika menjalani ibadah, menyerahkan segala sesuatu yang telah diusahakannya hanya pada Allah, menaati sesuatu yang telah diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah; 2) perwujudan rukun Islam dalam kehidupan: mengamalkan salat lima waktu dan sunah dengan benar, mengamalkan syariat yang telah diajarkan oleh nabi, melakukan puasa wajib dan sunah; 3) perwujudan ikhsan dalam kehidupan: menjaga lidah (berbicara dengan baik dan bermanfaat, tidak bohong, dan tidak ghibah), menghindari dari penyakit hati, selalu menjaga kesehatan (Sutoyo, 2014).

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut al-Hifdz yang artinya ingat. Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut

Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli (Masduki, 2018, p. 21).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak (Wahid, 2014, p.14).

Subhan Nur berpandangan bahwa menghafal Al – Qur'an merupakan kegiatan mengingat bacaan Al – Qur'an secara mendalam hingga masuk ke dalam hati tersimpan dalam memori ingatan dengan kuat. Pada umumnya proses menghafal Al – Qur'an diawali dengan membaca Al – Qur'an diikuti dengan pengulangan bacaan Menghafal merupakan suatu kegiatan yang tak mudah dilakukan terlebih menghafal ayat – ayat Al – Qur'an. Banyak sekali orang tak mampu menghafalnya karena susah, karena dalam menghafal Al – Qur'an sudah pasti memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi, kemauan dan mungkin juga paksaan (Hudaifah, 2020).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses aktif mengingat dan menanamkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam ke dalam memori, sehingga dapat diingat kembali secara sempurna dan sesuai dengan aslinya. Aktivitas ini membutuhkan konsentrasi tinggi, kemauan kuat, dan pengulangan yang konsisten, karena tujuan utamanya adalah mengingat bacaan dengan sempurna, bukan sekadar memahaminya. Proses ini juga melibatkan pengetahuan tentang cara kerja memori dan metode menghafal yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal.

Santri penghafal Al-Qur'an merupakan individu yang berkomitmen untuk mengingat dan menjaga isi Al-Qur'an dengan baik, melalui metode

yang terstruktur dan bimbingan dari para ustadz di pondok pesantren. Mereka berperan penting dalam melestarikan ajaran Islam dan menjadi contoh bagi generasi mendatang dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Ammar, A., & Al-Adnani, 2015).

2. Metode Menghafal Al- Qur'an

Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur'an difokuskan pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dianggap sebagai pengenalan terhadap ayat setelah itu baru dihafalkan. Dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-bener hafal. Dan ada juga yang menggunakan metode bagian, yaitu menghafalkan ayat per ayat, atau kalimat per kalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh (Wahid, 2014, p. 69).

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal (Muslimin, 2015, p.4). Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qu'ran, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an (Najib, 2018, p. 2). Semakin baik sebuah metode, maka akan semakin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan (Mundiri, Akmal & Irma Zahra, 2017, p. 4).

Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an, Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh Al-Hafizh, yaitu (Sa'dulloh, 2008, p.55) :

- 1) *Bin- nazar*

Metode ini ialah membaca dengan cermat yaitu dengan memperhatikan tajwid dan makhrajul huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara terus-menerus. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

2) Metode *tahfizh*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafala satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan yang menghafalkannya.

3) Metode *talaqqi*

Metode talaqqi ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

4) Metode *takrir*

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan kepada guru tahfizh. Tujuan dari takrir ini adalah mengulang supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan selain dengan ustadz juga bisa dilakukan sendiri.

5) Metode *Tasmi'*

Metode tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada satu orang maupun kepada banyak orang. Dengan metode tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' juga dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam menghafal.

C. Problem Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Problem

Menurut Rochman Natawijaya, masalah atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat kemajuan suatu hal yang dikerjakan oleh individu (Sutriyanto, 2009). Problematika merupakan suatu kondisi yang menimbulkan kesulitan atau persoalan yang belum dapat diselesaikan (Pendidikan Nasional, 2002, p.896). Menurut Syukir, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Syukir, 2003).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan atau kesulitan, baik berupa pertemuan antara harapan dan kenyataan maupun permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan cenderung berdampak negatif, seperti memperlambat kemajuan atau menghambat pencapaian tujuan, sehingga memerlukan solusi untuk mengurangi atau menyelesaikan kegagalan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan, seringkali terdapat beberapa faktor yang menghalangi tercapainya tujuan, baik dalam pelaksanaan program maupun dalam pengembangannya. Hal ini merupakan serangkaian kesulitan yang dialami seseorang saat belajar (Sutriyanto, 2009). Al-Qur'an bisa dihafal oleh siapa saja. Namun, tidak semua orang berhasil melakukannya. Mempertahankan Al-Qur'an adalah pekerjaan yang terhormat (Raihan Nurtsany, 2020).

Problematika memerlukan penyelesaian atau solusi agar keadaan dapat kembali normal seperti yang diinginkan oleh setiap orang. Selanjutnya, jika hal ini dikaitkan dengan problematika tersebut, jelas bahwa problematika tidak berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari individu yang menghafalnya (Khoiriyah, 2023). Diperkuat oleh Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy juga mengemukakan problematika dalam menghafal Al-Quran, yaitu: Demotivasi, rasa jenuh, malas, dan kesulitan

dalam menghafal dan murajaah. Pada hakikatnya setiap manusia tidak terlepas dari masyaqot (kesulitan hidup), sebagaimana seorang penghafal Al-Quran juga akan menemui beberapa problematika dalam menghafal (Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021).

Problem yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masalah atau kendala yang dihadapi santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan dalam menghafal AlQur'an. Problem yang sering terjadi oleh seorang penghafal tentunya sangat beragam. Mulai dari faktor yang ada di dalam dirinya sendiri maupun faktor lingkungan.. Pedoman-pedoman yang ada di lingkungan pesantren bukanlah keputusan-keputusan yang membatasi tanpa mempertahankan kebebasan bersama, melainkan keputusan-keputusan yang dimaksudkan untuk mendarah daging dalam kehidupan yang terpelajar. Setiap aturan perlu diikuti dan ditanggapi dengan serius (Rohimah, 2023).

2. Jenis-jenis Problem dalam Menghafal Al Qur'an

Menurut Al-Hafidz problematika yang dihadapi oleh santri Hifdzul Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut : a) Menghafal itu susah; b) Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi; c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa; d) Gangguan – gangguan kejiwaan; e) Gangguan-gangguan lingkungan; f) Banyaknya kesibukan (Hafizh, 2000).

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz terdapat dua problematika dalam menghafal Al-Quran yaitu a. Problem Internal: 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa 5) Semangat dan keinginan yang lemah 6) Niat yang tidak ikhlas 7) Lupa b. Problem Eksternal: 1) Tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik 2) Tidak mampu mengatur waktu 3) Tasyabuhul Ayat (Ayat-ayat yang mirip) 4) Pengulangan yang sedikit 5) Belum memasyarakat 6) Tidak ada Muwajjib (Pembimbing) (Al-Hafidz, 2009).

Menurut Wahid Wiwi Alawiyah (2014). Problematika yang dapat menghambat menghafal Al-Qur'an diantaranya berasal dari dalam diri (faktor internal) dan berasal dari luar diri (faktor eksternal)

a) Problem Internal

1) Malas dan Bosan

Malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal al-Qur'an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan mersa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan. Bosan dan malas ketika memulai atau di tengah hafalan, Perasaan bosan dan malas merupakan masalah yang paling banyak ditemui para calon atau juga penghafal Al-Qur'an. Kedua sifat ini seolah sudah menjadi tabiat dan sulit dihilangkan. Jangan dikuasai oleh sifat malas dan harus bisa menjauhi dan menguasai sifat malas (Wahid, 2014).

2) Lemah Ingatan

Kebanyakan para penghafal Al-Qur'an mengalami kondisi ingatan yang lemah. Kelemahan ini ada kalanya memang sudah dari asalnya atau karena terlalu banyak hal yang dipikirkan. Salah satu yang diperlukan oleh penghafal al-Qur'an, baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang-ulang adalah ketenangan pikiran. Tanpa ketenangan pikiran biasanya penghafal akan kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga berakibat terasa sulitnya menghafal. Jika ketidaktenangan ini terus-menerus dialaminya, maka kecil kemungkinan untuk mampu menyelesaikan hafalannya, bahkan hafalan yang sudah di hafal bisa lupa (Wahid, 2014).

3) Tidak Konsisten

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi yang tinggi agar menambah hafalan sesuai dengan target yang akan dicapai (Wahid, 2014).

4) Faktor Usia

Usia menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang

dewasa juga tidak sejernih otak yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain (Wahid, 2014).

5) Bersikap Sombong dan Riya

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama hafalan mudah lupa karena menghafal Al-Qur'an bukan mengharapkan ridha Allah SWT semata ingin tampak sempurna di depan orang lain (Wahid, 2014, p.124).

b) Problem Eksternal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, masalah dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya sendiri. Hal-hal diantaranya yaitu:

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Adanya pengaruh teman
- 3) Adanya pengaruh gadget
- 4) Adanya tekanan atau paksaan ketika menghafal
- 5) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an

Menurut Raihan Nurtsany (2020) problematika santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an berasal dari problem internal dan problem eksternal.

a. Problem Internal

Faktor internal menjadi penghambat menghafal Al-Qur'an yang datangnya dari diri individu masing masing. Hal hal diantaranya:

1) Rasa Malas

Perasaan malas di dalam diri manusia adalah suatu sikap yang naluriah namun dapat menimbulkan masalah jika malas yang berkelanjutan, dan rasa malas dapat menghambat perkembangan dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Kurang Lancar

Membaca Al-Qur'an Salah satu faktor yang berasal dalam diri santri-santri sendiri dalam masalah ia dalam menghafal Al-Qur'an adalah santri-santri sendiri dalam membaca Al-Qur'an masih belum

lancar, belum benar sesuai makhraj huruf yang betul dan hukum ilmu tajwid masih belum sesuai.

3) Perasaan bosan

Perasaan bosan ialah perasaan yang tidak menyukai lagi atau terlalu banyak, dalam menghafal Al-Qur'an perasaan ini akan menjadi masalah ketika bosan sudah dalam tahap akut yakni benar-benar tidak ingin lagi untuk menghafal.

b. Problem eksternal

a) Tidak mampu membagi waktu dengan efektif

Saat seseorang berusaha mengingat, salah satu hal paling menarik yang dilakukan selama proses menghafal Al-Qur'an adalah pengelolaan waktu yang efektif. Namun, banyak santri masih kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan baik bisa jadi dikarenakan mereka juga sebagai mahasiswa yang dimana akan sulit membagi waktu belajar akademik dan menghafal Al- Quran.

b) Pengaruh Gadget dan Teman Bermain

Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman modern ini, Ada banyak sekali manfaat yang dapat digunakan dari teknologi tersebut. Akan tetapi ada juga sisi negatif yang dapat menghambat para santri dalam kemampuannya menghafal Al-Qur'an, misalnya bermain game, bermain sosmed, dll. (Nurtsany et al., 2020).

Menurut Abdul Majid Khon, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan AlQur'an terbagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut :

a. Muncul dari dalam diri penghafal

Problem dalam menghafalkan Al-Qur'an yang timbul dari diri sang penghafal itu sendiriantara lain adalah :

1)Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal

2)Terlalu malas

- 3) Mudah putus asa
 - 4) Semangat dan keinginannya melemah
 - 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
- b. Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri :

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.
- 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan teori tentang penjelasan problem menghafal Al-Qur'an menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu problem internal dan problem eksternal:

a) Problem internal

Problem eksternal adalah hambatan yang datang dari dalam diri penghafal. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Rasa malas dan bosan, yang muncul akibat kejenuhan atau tantangan dalam proses hafalan.
2. Lemah ingatan, baik karena faktor bawaan maupun pikiran yang tidak tenang.
3. Kurangnya konsistensi dan tidak mampu menjaga rutinitas hafalan.
4. Usia yang tidak lagi muda, sehingga mempengaruhi daya ingat dan fokus.
5. Sifat sombong atau riya, yaitu menghafal bukan karena Allah, melainkan ingin dilihat orang lain.
6. Kurangnya motivasi dan semangat, serta mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

7. Menghafal karena paksaan, bukan dari keinginan pribadi.
8. Belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga menyulitkan proses hafalan.
9. Tidak dapat merasakan kenikmatan spiritual dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b) Problem Eskternal

Problem eksternal adalah hambatan yang datang dari luar diri penghafal. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Kesulitan dalam manajemen waktu, terutama pada santri yang juga menempuh pendidikan formal.
2. Pengaruh negatif dari gadget, seperti kecanduan media sosial atau game.
3. Pengaruh lingkungan sosial, seperti teman yang tidak mendukung proses hafalan.
4. Tidak adanya pembimbing (muwajjib) yang membimbing dan mengevaluasi hafalan secara rutin.
5. Kemiripan antar ayat (tasyabuhul ayat) yang menyebabkan keraguan dan kesalahan hafalan.
6. Kurangnya pengulangan hafalan (murajaah), yang menyebabkan hafalan cepat hilang.
7. Adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain, yang menjadikan proses menghafal terasa berat dan tidak menyenangkan.

D. Urgensi Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Problem Menghafal Al Qur'an Pada Santri Putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang

Salah satu kitab yang paling banyak dihafal oleh umat manusia adalah Al-Qur'an. Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan pelengkap kitab-kitab suci sebelumnya. Pelestarian Alquran pertama kali dimulai dengan pencatatan pada kulit, batu, tulang, dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam

satu mushaf oleh Khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh Ustman bin Affan (Zamzamy et al., 2018). Meskipun Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, para penghafalnya tidak terbatas pada orang Arab saja; siapa pun dari berbagai latar belakang dapat melakukannya (Putra, 2018). Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan niat yang tulus, tekad yang kokoh, dan semangat yang tak kenal menyerah, karena tugas ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah kandungan Al-Qur'an, yaitu 114 surah, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf, yang berbeda dengan abjad dalam bahasa Indonesia (Masduki, 2018).

Berbagai rintangan dan tantangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal), seringkali membuat sebagian penghafal Al-Qur'an merasa putus asa karena kesulitan dalam menghadapi hal-hal tersebut (El-Hosniah, 2019). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz terdapat dua problematika dalam menghafal Al-Quran yaitu a. Problem Internal : 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya; 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran; 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat; 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa; 5) Semangat dan keinginan yang lemah; 6) Niat yang tidak ikhlas; 7) Lupa b. Problem Eksternal : 1) Tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik; 2) Tidak mampu mengatur waktu; 3) Tasyabuhul Ayat (Ayat-ayat yang mirip); 4) Pengulangan yang sedikit; 5) Belum memasyarakat; 6) Tidak ada Muwajjib (Pembimbing) (Al-Hafidz, 2009).

Akan tetapi bukan berarti tidak ada solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi santri penghafal Al Qur'an. Salah satu upaya dalam mengatasi problem atau masalah yang dihadapi santri ketika proses menghafal Al-Qur'an adalah melalui bimbingan Islam. Oleh karena itu Bimbingan Islam penting untuk dilakukan guna untuk membantu santri mengatasi problem dalam menghafal Al Qur'an. Bandura berpendapat bahwa seseorang yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tohirin bahwa

bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2015).

Bimbingan yang dilakukan secara Islam yang berorientasi pada kekuatan iman seseorang dapat menjadi tenaga penggerak atau motivator dalam tingkah lakunya sehari-hari (Arifin, 1994). Melalui bimbingan Islam, seseorang tidak hanya diberikan arahan dan nasihat, tetapi juga diingatkan akan perannya sebagai seorang muslim yang memerlukan kedekatan dengan Allah SWT. Bimbingan ini membantu individu untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, sehingga seseorang dapat meraih ketenangan jiwa dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Ketenangan tersebut kemudian membawa kejernihan pikiran, yang membuat seseorang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai masalah (Sartika, 2019). Dengan memahami bimbingan Islam, individu akan menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Ia akan memiliki sikap yang kokoh, iman yang kuat, dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara utuh (Simanjuntak, 2023).

Urgensi bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok pesantren Syifaul Janan Kota Semarang terletak pada perannya, karena bimbingan Islam ini penting untuk dilakukan untuk mengatasi beberapa problem atau masalah yang dihadapi santri pada saat proses menghafal Al Quran. Dengan bimbingan Islam melalui pendekatan yang berorientasi pada penguatan iman, bimbingan ini memberikan motivasi spiritual, membangun kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang Muslim, dan meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini membantu penghafal untuk memiliki tekad yang kuat, kesabaran, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga lebih mudah menghadapi rintangan baik dari dalam diri (faktor internal) maupun lingkungan (faktor eksternal) serta dengan adanya bimbingan Islam ini juga bisa untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri,

dan membantu santri mengatasi problem atau tantangan yang dialami oleh santri seperti penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan pemantauan kemajuan hafalan secara berkala.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Syifaul Janan

1. Sejarah Pondok Pesantren Syifaul Janan

Pondok Pesantren Syifaul Janan didirikan oleh KH Abdul Hakim Alhafidh dan Ibu Nyai Hj. Tuti Qurrotul ‘Aini, M.Si. Pesantren ini awalnya berawal dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ditujukan bagi warga Perumahan Bukit Beringin Lestari, Blok B RT 01 RW 16, Wonosari, Ngaliyan, Kota Semarang, meskipun ada beberapa santri yang berasal dari luar kawasan tersebut. Pada tahun 2012, ada dua orang yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka kemudian dipersilakan untuk menetap dan tinggal di rumah bagian belakang. Kedua santri tersebut berasal dari Kudus dan Jepara. Kini, salah satu dari mereka menjadi pengasuh di Pondok Fatimah Al-Amin. Santri dari Kudus bernama Fatimah, sementara dari Jepara bernama Mita. Keduanya adalah lulusan Banat Kudus. Setelah sekitar enam bulan, jumlah santri bertambah dua orang lagi (Wawancara dengan Pengasuh Pondok, 19 Desember 2024).

Secara bertahap, jumlah santri terus bertambah, meski tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh aturan ketat yang diterapkan di Pondok Pesantren Syifaul Janan. Semua santri diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an, tanpa kecuali. Pesantren ini tidak menerima santri yang hanya ingin belajar tanpa menghafal, karena bertambahnya semangat mereka akan mempengaruhi santri lain yang sedang menghafal. Aturan ketat lainnya adalah setiap santri harus mampu menyelesaikan hafalan minimal tiga juz dalam satu semester. Jika tidak mencapai target tersebut, maka santri tersebut harus keluar dari pondok. Meskipun aturan tersebut kini sedikit lebih longgar, rata-rata santri tetap dapat menyelesaikan target hafalan tiga juz per semester. Dengan pendekatan disiplin yang diterapkan, pesantren ini berhasil mencetak santri-santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang

baik dan tertata, meskipun perlawanan di awal proses hafalan cukup berat (Wawancara dengan Pengasuh Pondok, 19 Desember 2024).

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Syifaul Janan berlokasi di Jl. Bukit Beringin Elok VII Blok B RT 01 RW 16No.472, Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50187, Indonesia (dikutip dari website <https://jateng.nu.or.id/> pada Rabu 1 Januari 2025 pukul 13.55 WIB)

3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

- a. Pengasuh : KH Abdul Hakim, S.Pd, AH.
Ibu Nyai Hj. Tuti Qurrotul 'Aini, M.Si.
- b. Ketua : Shofi Kurniyani
- c. Wakil : Wilda Nurul Qoyyum
- d. Sekretaris : Ghinadin Khalwa,
'Aqila Salwa Mustafida
- e. Bendahara : Salsabila Musofa
Arifah Imtichan
- f. Kebersihan : Sasna Khoirun Nisa'
Hawwin Rizqiyana
Riska Anggi Silvia Devi
Alfina Layyinatun Nafisah
- g. Keamanan : Fadlilatul Mar'atus Sholihah
Wifiq Azimatus Syifa
Aulia Fatihatur Royyan
- h. Pendidikan : Azkal Muna
Anasiya Aula Abdun
Putri Amalia Avkha Salsabila
Alfiatur Rohmaniah
- i. Pergalonan : Lutfi Fatihatul Mukarromah
Nuriyah Charismatul Ula
- j. Perlengkapan : Farokhi maulida

Naura Hasna
 k. Media : Maulidda Rizkya
 Lulu Chiquita Irmawati Ahsin
 Brilliant Nurin Nada
 Annisa Amalia

4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

Seorang santri memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan tekun selama menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Adapun kegiatan santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kegiatan harian Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

NO	Waktu	Nama kegiatan
1.	03.00 – 04.00	Sholat Tahajud masing masing
2.	04.00-05.00	Sholat Shubuh berjamaah dan persiapan setoran hafalan
3.	05.00 – 07.00	Setoran Hafalan Al Qur'an
4.	07.00- 11.30	Melakukan aktivitas pribadi (kuliah, mengaji, dll)
5.	11.30 -12.00	Sholat Dhuhur berjamaah (kondisional)
6.	12.00- 17.30	Melakukan aktivitas pribadi (muroja'ah, kuliah, istirahat, dll.
7.	17.30 18.00	Sholat Maghrib berjamaah
8.	18.15-20.00	Setoran Hafalan (Muroja'ah)
9.	20.00-20.30	Sholat Isya' Berjamaah
10.	20.30-03.00	Melakukan aktivitas pribadi

Tabel 3.2

Kegiatan Rutinan Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

Jadwal Rutinan	Pelaksanaan	Nama kegiatan
Jadwal Mingguan	Setiap Malam Rabu	Manaqiban dan Bimbingan Islam
	Setiap malam minggu	Dzibaan dan Bimbingan Islam
	Setiap minggu pagi	Simaan bersama ummi di masjid
	Dua minggu sekali	Acara pengajian bersama ibu-ibu
Jadwal Bulanan	Satu Bulan Sekali	Khataman Al-Qur'an
Jadwal Tahunan	Satu Tahun sekali	Haul mbah Kyai Masrur Budiono
	Satu Tahun sekali	Arwa Jama'
	Satu Tahun sekali	Zarkasyi
	Satu Tahun sekali	Acara maulid Nabi Muammad SAW, pembacaan maulid selama 12 hari berturut turut

B. Problematika santri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

Pada dasarnya, proses menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perjuangan yang tidak mudah dan penuh tantangan. Setiap santri yang menjalani proses ini di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang pasti menghadapi berbagai problematika yang berbeda-beda, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Setiap individu juga memiliki kemampuan, kondisi, dan tantangan dalam proses menghafal Al Qur'an, tentu dalam hal ini dari santri memiliki problem yang berbeda-beda yang dimana menghafal Al Qur'an ini tidak selalu berjalan dengan mudah. Para santri sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal.

Berikut problem-problem yang dihadapi oleh santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu:

1. Problem internal

a. Rasa Malas

Malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal al-Qur'an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan mersa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan (Wahidi, 2017, p.23).

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu Santri A, berikut penuturannya:

“....ya memang kalau tantangannya orang yang menghafal Al-Quran itu males, itu tok menurutku. Karena ya kalau setiap orang kan pasti kalau berkutik dengan satu hal, apalagi dengan Al-Quran ya, itu malesnya itu malah banyak gitu jadi godaannya pun banyak dan rasa malas itu yang sering menghinggapi kami.” (Santri A, Wawancara 16 Desember 2024)

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh santri lainnya yaitu santri M bahwa:

"Yang internalnya itu mood sih, lebih ke mood kan, kayak cewek kan moodnya kan, itu ya mood swing gitu kan, berubah-ubah. Kadang nggak ngaji juga, kadang juga males gitu mbak, tapi dari diri sendiri sih kan, misal kayak saya lagi males gitu kan, kayak yaudah saya puas-puasin dulu rasa males saya. Jadi nanti kasih saya waktu untuk malesnya mbak misal saya malas dari jam 10 nah saya puas- puas in sampai dhuhur nanti dhuhur saya mulai ngaji. " (Santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh santri lain yaitu Santri K yang dimana selaku pengurus dan juga selaku santri, berikut penuturannya:

“ ..emmm hal utama permasalahan yang dialami santri penghafal Al Qur'an .Kalau yang saya rasakan sendiri itu pertama adanya rasa malas karena mengaji ini kan dilaksanakan setiap hari dan kegiatannya itu selalu monoton mengaji terus sehingga timbul rasa malas.” (Santri K, Wawancara 16 Desember 2024).

b. Kurang Motivasi

Menurut Hamalik (dalam Kompri Kamsyach, 2015, p. 231) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya proses menghafal. Menghafal tanpa adanya motivasi sangatlah sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas menghafal. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh salah satu pengurus yang juga santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri K, berikut penuturannya:

“Kalau dari saya, saya sering merasakan terhadap diri saya sendiri bahwa saya merasa kurang motivasi selain itu saya peka dan merasa apabila ada teman-teman saya yang merasa kekurangan motivasi dan karena sesuai dengan jurusan saya, saya memberikan pertolongan singkat ya, atau mungkin konseling krisis atau apa itu ya, itu saya memberikan motivasi-motivasi singkat, seperti ya kita di sini berjuang bersama-sama, nanti kita juga, goalsnya juga bisa bareng-bareng, nanti dikatang, kayak gitu, memberikan motivasi. Biasanya mbak-mbak kalau habis sholat itu juga saling menguatkan ya, satu sama lain gitu, saya memberikan motivasi, kalau emang ada salah satu yang terlihat putus asa atau menyerah gitu, kita saling memberikan motivasi dan semuanya. Kalau menurut saya Umik juga bisa melihat mungkin ada santri yang kurang motivasi.” (Santri K, Wawancara 16 Desember 2024).

c. Rasa Bosan

Perasaan bosan adalah rasa yang setiap orang pernah alami, demikian juga dalam menghafal Al-Qur'an santri juga pernah merasakan bosan dalam menghafal. Bosan menghafal karena mereka sudah menghafal namun tidak juga hafal akhirnya timbul perasaan bosan untuk menghafal (Purnamasari, 2022, p. 70). Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri M, berikut penuturannya:

“Kadang saya merasa jenuh karena setiap hari hanya mengulang hafalan yang sama. Meskipun saya paham kalau murojaah itu penting, ada kalanya saya kehilangan semangat karena rutinitasnya terasa membosankan.” (Maul, Wawancara 16 Desember 2024).

Hal ini juga serupa dengan disampaikan oleh santri lain yaitu santri A, berikut penuturannya:

“ Gimana ya mbak rasanya seperti itu-itu saja setiap hari, jadi kadang saya merasa bosan dan kurang bersemangat. Hal ini sering membuat saya sulit untuk tetap fokus dalam menghafal.” (Azka, Wawancara 16 Desember 2024).

2. Problem Eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang tidak kondusif bisa menjadi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Suara bising dan gangguan lainnya bisa mengurangi konsentrasi (Fanani, 2016). Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri K, berikut penuturannya:

“Mungkin karena ada pengaruh cuaca juga ya. Ketika suhu panas, saya merasa malas untuk mengaji, dan konsentrasi pun terganggu. Asalnya, saya berasal dari daerah yang dingin. Jadi, saat berada di Semarang dengan cuaca yang sangat berbeda, jadi hal itu sangat mengganggu saya.” (santri K, Wawancara 16 Desember 2024).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh santri lainnya yaitu santri A, berikut penuturannya:

“Mmmm kalau saya tuh gini mbak, kuliah kan pastinya temennya banyak ya dikampus tuh apalagi, ketika melihat temen-temen saya main rasanya dalam diri saya tuh pengen main juga mbak , kaya healing terus keluar jalan-jalan gitu kan mbak soalnya melihat lingkungannya seperti itu jadi kaya ada godaan-godaan dari hal semacam itu mbak.” (santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

b. Tidak mampu membagi waktu dengan efektif

Saat seseorang berusaha mengingat, salah satu hal paling menarik yang dilakukan selama proses menghafal Al-Qur'an adalah pengelolaan waktu yang efektif. Namun, banyak santri masih kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan baik bisa jadi dikarenakan mereka juga sebagai mahasiswa yang dimana akan sulit membagi waktu belajar akademik dan menghafal Al- Quran (Wahidi, 2017). Sebagaimana yang

disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Kota Semarang yaitu santri H, berikut penuturannya:

“Kebetulan kan saya sudah lulus mbak dan terkadang setiap hari Selasa saya mengajar anak-anak SMA, dan jadwalnya sampai jam 4 sore otomatis ketika sampai pondok itu waktu maghrib. Jadi, waktu untuk menghafal dan kegiatan lainnya itu kurang tertata mbak meskipun saya juga sudah membuat kaya list-list an apa saja kegiatan yang saya lakukan akan tetapi kan terkadang ada ya hal yang tidak terduga. Sebenarnya saya ingin mengatur semuanya, tapi kadang sulit. Apalagi ada teman-teman yang kurang setuju, karena di sini aturan batas keluar itu sampai maghrib.” (santri H, wawancara 16 Desember 2024).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh santri lainnya yaitu santri M, berikut penuturannya:

“Faktor eksternalnya yang paling sering itu sendiri itu mmm lebih ke gimana ya mbak bukan nggak bisa ya, tapi itu susah bagi waktunya antara kuliah sama ngapalin.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

c. Pengaruh gawai

Alat komunikasi seperti handphone saat ini sudah menjadi kebutuhan, tidak heran apabila hal ini menghalangi proses seseorang dalam menghafal al-Qur'an karena penggunaannya yang tidak pas bahkan berlebihan) (Wahidi, 2017, p. 25). Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Kota Semarang yaitu santri H, berikut penuturannya:

“Memang menurut saya sendiri hp itu sangat mengganggu karena apa, HP ya, HP itu merupakan sesuatu yang sangat membuat paling kita nggak fokus gitu. Ya itu kadang udah lagi ngafalin, misalnya ada notif bunyi, kita jadi nggak fokus gitu.” (santri H, 16 Desember 2024).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh santri lainnya yaitu santri M dan santri A, berikut penuturannya:

“Hp tuh menurut saya faktor yang paling mengganggu sih ya mbak, apalagi kalo udah terlanjur scroll- scroll sosmed emmm pasti ga akan berhenti dan keterusan scroll terus.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

“Zaman sekarang kan apalagi udah apa apa ada di hp ya mbak, meskipun awalnya buka HP buat kepentingan kuliah terkadang ya gitu malah melebar buka yang lainnya dan keasikan main hp jadi malah gajadi mengaji.” (santri A, Wawancara 16 desember 2024).

C. Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

1. Pelaksanaan Bimbingan Islam

Bimbingan Islam merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam pondok pesantren syifaul janan untuk membantu santri dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi ketika menghafal Al Qur'an. Pelaksanaan bimbingan Islam ini dilakukan minimal satu kali dalam seminggu. Namun pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi santri. Jika diperlukan, bimbingan ini bisa dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu, waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam ini biasanya pada hari sabtu malam ahad dan selasa malam rabu. Bimbingan Islam ini dilakukan secara kelompok dan dibimbing secara langsung oleh Kyai atau Ibu Nyai dari Pondok Pesantren Syifaul Janan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, berikut penuturannya:

“Bimbingan Islam disini itu nggak pasti mbak untuk waktunya, biasanya itu pada sabtu sore setelah kegiatan dzibaan, kadang juga malam rabu setelah kegiatan manaqib, kadang setelah kegiatan yang lain mbak, jadi paling tidak ya dalam satu minggu ada satu kali sampe dua kali tapi ya begitu mbak tidak pasti untuk berapa kalinya dalam satu minngu karena umik atau abah menyesuaikan gimana mbak mbak dalam setoran jadi ketika mbak mbak santri kok sekiranya banyak yang kurang lancar nah disitu umik atau abah merasa peka kalau mbak mbak tidak lancar apa sih yang membuat mbak mbak tidak lancar....” (santri K, Wawancara 19 November 2024).

Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan dilakukan setelah serangkaian kegiatan pendahuluan yang jadwalnya bergantung pada waktu yang telah ditentukan. Bimbingan Islam terkadang

dilaksanakan setelah kegiatan pembacaan manaqib yang bertujuan untuk mengenang dan meneladani kehidupan para wali Allah. Pada waktu lain, kegiatan bimbingan Islam ini dilaksanakan setelah dzibaan, yaitu pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang menciptakan suasana spiritual yang khusyuk dan penuh cinta kepada Rasulullah. Selain itu, Bimbingan Islam juga dapat dilakukan setelah pengajian kitab fikih, di mana para santri mempelajari ajaran Islam secara mendalam melalui kajian kitab fikih. Setelah kegiatan pendahuluan tersebut, sesi utama berupa Bimbingan Islam dipandu langsung oleh Kyai atau Ibu Nyai. Dalam sesi ini, para santri diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan do'a bersama sebagai wujud syukur dan permohonan keberkahan dari Allah SWT (Observasi dan wawancara Peneliti pada 19 November 2024).

Selain rangkaian kegiatan pendahuluan, pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan menggunakan beberapa metode yang diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan bimbingan Islam yakni membantu santri untuk mengatasi problem-problem yang dialami mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Pembimbing

Pada saat pelaksanaan bimbingan Islam, Pembimbing merupakan seseorang yang dianggap mampu memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan terhadap jama'ah dalam bidang keagamaan. Bimbingan Islam di Pondok pesantren Syifaul Janan Kota Semarang ini di bimbing langsung oleh Kya Abdul Hakim dan Ibu Nyai Tuti Qurrotul 'Aini. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri yaitu santri A , berikut penuturannya :

“Di sini, kami mendapatkan bimbingan langsung dari Abah Kyai Abdul Hakim dan Ummi Nyai Tuti Qurrotul 'Aini mba..” (Santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

3. Santri (yang dibimbing)

Dalam proses bimbingan Islam, santri berperan sebagai individu yang menerima arahan, nasehat, serta pembinaan dalam berbagai aspek

keagamaan. Bimbingan Islam ini diberikan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus yaitu santri K , berikut penuturannya:

“...semua santri bisa mengikuti kegiatan bimbingan islam ini mba, bukan hanya yang merasa ada kendala saja tapi semuanya ikut, karena ini juga untuk mengetahui progress hafalan dari mbak mbak.” (santri K, wawancara 16 Desember 2024)

4. Metode Bimbingan Islam

Metode bimbingan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pembimbing untuk mencapai tujuan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, metode bimbingan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang menggunakan metode langsung, di mana pembimbing berinteraksi dan berkomunikasi secara tatap muka dengan para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri K , berikut penuturannya :

“...ketika pelaksanaan bimbingan biasanya umik atau abah yang langsung memberikan bimbingan kepada mbak- mbak meskipun kadang waktu setoran itu gus nya juga membantu karena umik juga kesehariannya sebagai dosen tapi ketika bimbingan langsung sama beliau secara bareng-bareng random setelah dzibaan atau manaqib dan kegiatan rutinan lainnya.” (santri K, Wawancara 19 November 2024).

Ada beberapa metode bimbingan Islam yang digunakan Pondok Pesantren Syifaul Jananyang diberikan kepada santri untuk mengatasi problem menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut yakni metode individual dan metode kelompok, berikut penjelasannya:

1) Metode individual

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yaitu pembimbing (Kyai/Ibu Nyai) melakukan dialog langsung tatap muka dengan santri. Sebagaimana yang Sebagaimana yang disampaikan oleh Abah Kyai

Abdul Hakim sebagai pembimbing santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, berikut penuturannya:

“....sebenarnya untuk metode individu itu tidak sering kami gunakan, tapi jika dari mereka mebuntuhkan secara pribadi ya mboten nopo-nopo kami kerso mbak seperti yang kemarin ada salah satu santri karena merasa problem nya itu tidak bisa mengatasi, santri sanjang ke umi karena mungkin kalo ke saya itu sungkan ngggih mba jika sama umik kan sesama perempuan lebih leluasa juga”. (Abah Kyai Abdul Hakim, Wawancara 16 Desember 2024).

Hal ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh satu santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santrinH, berikut penuturannya:

“....sebenarnya untuk metode individu secara spesifik itu tidak ada mbak karena disini itu seringnya metode bimbingannya secara bareng kelompok besar, akan tetapi waktu itu saya pernah bingung mbak dalam mengatasi suatu permasalahan. Jadi dulu tuh pernah sempat kayak ada sesuatu hal yang saya rasa tuh ya bentrok lah kan saya udah lulus ya mbak dan sekarang ngajar nah waktu itu permasalahannya tuh gini mbak saya kan ada kegiatan ngajar itu waktunya itu bentrok ada kegiatan ini ada kegiatan itu, terus teman-teman mungkin memandangnya itu sesuatu hal yang tidak mematuhi aturan Akhirnya bagaimanapun caranya, saya kan gak punya solusi lah disitu akhirnya saya meminta pendapat sama umik, ini meminta izin untuk melakukan ini, ini, ini . Contohnya kayak saya ngajar tuh, itu kan saya ngajar ada beberapa hari nah akhirnya saya mendapatkan solusi dari umi gitu mba” (santri H, Wawancara 16 Desember 2024).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembimbing juga menggunakan metode individual untuk membantu santri dalam mengatasi problem yang dialami sehingga santri dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Metode individual dapat dikatakan seperti berbicara dengan pembimbing tentang masalah yang menganggunya.

2) Metode kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam bentuk kelompok, namun dalam hal ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Syifaul Janan untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada santri. Metode ceramah sama halnya dengan mau'idah hasanah atau nasehat yang baik. Dari ceramah-ceramah yang selalu diikuti kemudian dipahami menjadikan kita tahu hal-hal apa yang diperbolehkan dan yang dilarang agama, dan ini merupakan satu cara untuk bisa introspeksi diri.

Metode ini dilakukan dengan menyampaikan nasihat, arahan, atau motivasi secara lisan kepada santri dalam sebuah forum tertentu. Ceramah biasanya dilakukan setelah kegiatan pengajian rutin di hari minggu di mana seluruh santri dapat mendengarkan sekaligus berinteraksi dengan pembimbing. Metode ini dinilai efektif karena dapat menjangkau seluruh santri sekaligus dan menciptakan suasana yang kondusif untuk menerima pesan-pesan bimbingan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri M, berikut penuturannya:

“Di sini, Abah atau Ummy sering menggunakan metode ceramah, terutama saat ada acara mbak. Biasanya, ceramah diberikan setelah selesai kegiatan tersebut. Isinya itu banyak, mulai dari nasihat tentang menjaga hafalan, pentingnya disiplin, sampai motivasi supaya kami lebih semangat belajar. Cara ini menurut saya sangat membantu soalnya semua santri bisa langsung mendengarkan dan menerima pesan dari Abah atau Ummy setelah ceramah.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Santri lainnya yaitu santri A dan santri H, berikut penuturannya:

“Kalau menurut saya, Mbak, ceramah yang diberikan Abah atau Ummi itu sangat mendukung kami dalam menghafal Al-Qur'an. Biasanya, ceramahnya lebih ke motivasi atau cara-cara praktis supaya kami lebih fokus dan tidak mudah lupa sama hafalan. Abah atau Ummi juga sering menyelipkan cerita-cerita inspiratif dari ulama atau kisah zaman dulu, jadi kami merasa lebih semangat. Setelah mendengar ceramah, rasanya ada dorongan untuk lebih rajin dan semangat lagi.” (santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

“Metode ceramah ini menurut saya cocok banget buat santri seperti kami, Mbak, karena saat Abah atau Ummi memberi ceramah, rasanya seperti sedang diingatkan langsung oleh orang tua sendiri. Biasanya, ceramahnya dilakukan di aula atau tempat yang cukup luas setelah ada kegiatan besar. Abah atau Ummi menyampaikan nasehat dengan bahasa yang sederhana tapi menyentuh, jadi kami semua bisa mengerti. Selain itu, ada momen-momen tertentu di mana ceramahnya juga berisi tentang pengalaman pribadi mereka, yang membuat kami jadi lebih percaya diri bahwa menghafal Al-Qur'an itu mungkin kalau kita sungguh-sungguh.” (santri H, Wawancara 16 Desember 2024)

b) Dialog atau Tanya jawab

Untuk menghindari dan menghilangkan sikap pasif pada santri, dalam metode kelompok dilakukan teknik dialog atau tanya jawab. Dialog atau tanya jawab ini merupakan tindak lanjut dari teknik ceramah. Dengan cara pembimbing (Kyai/Ibu Nyai) melakukan dialog langsung tatap muka dengan santri. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Abah Kyai selaku pembimbing:

“...untuk metode itu yaa secara garis besar kelompok nggih mbak, karena masalah- masalah yang dialami santri santri itu masih umum bukan hal yang sangat besar mbak, akan tetapi bimbingan yang lebih sering itu secara kelompok mbak biasanya sebelum itu dari mbak pengurus sudah menyampaikan rincian masalah santri -santri nanti disitu saat pelaksanaan bimbingan kami bantu menyelesaikan sebisa kami, setelah menyinnung sedikit materi biasanya kami menyanyakan pada santri apa saja yang menghambat mereka dalam menghafa” (Abah Kyai Abdul Hakim, wawancara 19 Desember 2024).

Hal ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh satu santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri M, bahwasanya metode bimbingan untuk santri dilakukan secara kelompok dengan menggunakan metode kelompok teknik Tanya jawab yang dimana santrinya dikumpulkan dalam satu majlis, berikut penuturannya :

“Kebanyakan bimbingan yang dilakukan di sini itu secara kelompok mbak, meskipun tidak dengan membentuk kelompok secara formal atau disebut kelompok besar, tetapi ini sudah cukup membantu. Soalnya di sini santrinya tidak banyak, jadi dengan metode kelompok ini, dari yang saya rasakan, kami jadi lebih berani mengungkapkan masalah. Misalnya, ketika ada masalah dalam proses hafalan. Sebelum bimbingan dari Abah atau Ummi, pengurus membantu dengan mengumpulkan kami, dan menyampaikan satu per satu apa saja masalah yang mengganggu. Banyak santri yang akhirnya berbicara dan berbagi, dan ini membuat santri lainnya juga berani untuk mengungkapkan masalah mereka. Setelah itu, pengurus akan merangkum semua masalah yang ada dan menyampaikannya kepada Abah atau Ummi. Jadi, saat bimbingan dilaksanakan, Abah atau Ummi sudah mengetahui secara garis besar masalah yang ada di hadapan kita, dan bimbingannya bisa lebih efektif. Karena, terkadang jika tidak ada pengurus yang berkumpul, kami merasa disungkan untuk langsung mengungkapkan masalah kami kepada Abah atau Umik.” (Santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan yang diterapkan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang lebih dominan menggunakan metode kelompok, di mana para santri dikumpulkan untuk saling berdiskusi dan berbagi permasalahan yang dihadapi. Metode kelompok ini menggunakan teknik ceramah dan Tanya jawab. Metode ini terbukti memberikan kenyamanan bagi para santri untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah mereka, terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, metode bimbingan secara individu juga tetap diterapkan apabila ada santri yang merasa perlu menyelesaikan permasalahan secara pribadi, seperti yang dijelaskan oleh Abah Kyai.

5. Materi Bimbingan Islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dilapangan bahwa pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam mengatasi rasa malas saat menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi perasaan malas, pembimbing menyampaikan beberapa materi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek dalam mengatasi problem yang dialami santri yang bertujuan untuk mendukung proses hafalan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Pertama, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi problem rasa malas yakni menekankan pentingnya mengingat tujuan saat pertama ingin menghafal Al-Qur'an. Pembimbing juga mengatakan bahwa sikap menunda-nunda bersatu dengan kemalasan, maka pasti akan melahirkan penyesalan. Adanya sebuah rasa malas bagi para santri sebenarnya sesuatu yang wajar, karena itu adalah salah satu ujian bagi seseorang sejauh mana dalam dirinya menginginkan segala sesuatu untuk dicapainya khususnya bagi para penghafal al-Quran. Santri juga diajarkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari ibadah dan upaya menjaga firman Allah SWT. , bukan hanya itu pembimbing juga mengarahkan santri untuk menetapkan jadwal hafalan yang tetap, misalnya dengan menetapkan durasi tertentu setiap hari guna membangun kebiasaan yang berkelanjutan dan mengurangi kecenderungan menunda hafalan. Seperti rutinitas yang di lakukan oleh santri mereka melakukan persiapan dan sima'an bersama teman sebelum menyetorkan hafalan kepada Abah Kyai/ Ibu Nyai. Dengan rutinitas serta memiliki jadwal yang jelas , santri dapat mengatasi rasa malas dan meningkatkan efektivitas menghafal (Observasi, 20 Februari 2025).Hal ini juga disampaikan salah satu santri pondok pesantren Syifaul Janan Semarang yaitu santri M, berikut penuturannya :

“Dulu saya sering malas menghafal, tapi setelah dibimbing, saya sadar bahwa ini bagian dari ibadah. Pembimbing mengarahkan kami untuk punya jadwal hafalan yang tetap. Sebelum setor ke Abah Kyai atau Ibu Nyai, kami sima'an bersama teman. Rutinitas ini membantu saya lebih disiplin dan mengurangi rasa malas.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024)

Kedua, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi problem kurang motivasi yakni menekankan pentingnya niat yang kuat sebelum memulai proses menghafal dikarenakan menurut Mashuri Imam (dalam Ikhwanuddin, 2020) motivasi juga memegang peran penting dalam proses menghafal Al-Quran. Dengan niat yang tulus, santri lebih mudah mempertahankan semangat dan konsistensi dalam menghafal. Pembimbing menjelaskan bahwa niat yang ikhlas karena Allah akan membuat hafalan lebih berkah dan melekat dalam ingatan. Selain itu pembimbing juga menceritakan kisah teladan mengenai cerita pembimbing yang ketika proses menghafal juga merupakan mahasiswa, dengan begitu santri terpacu untuk lebih semangat. Maka dari itu peran pembimbing sangatlah penting, dengan memberikan motivasi kepada santri merupakan bentuk dukungan kepada mereka (Observasi, 24 februari 2025).

Ketiga, Selain rasa malas dan kurangnya motivasi, santri juga sering mengalami kejenuhan dalam proses menghafal. Untuk mengatasi hal ini, pembimbing menyarankan penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing. Strategi seperti mendengarkan tilawah, melakukan pengulangan secara bertahap, atau menghafal dalam kelompok kecil diharapkan dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan santri dalam proses hafalan. Selain itu, pembimbing juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses menghafal. Santri diarahkan untuk membangun rasa kebersamaan dengan sesama teman yakni dengan simaan, berbagi pengalaman satu sama lain, dan mendukung teman satu sama lain. Dengan adanya lingkungan yang

mendukung, santri akan lebih bersemangat dalam menghafal dan mampu mengatasi kejenuhan yang dapat menghambat pencapaian target hafalan mereka (Observasi, 22 Februari 2025)

Keempat, problem santri tidak mampu membagi waktu dengan efektif. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara hafalan, pelajaran lainnya, dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya keterampilan manajemen waktu, sehingga mereka merasa terbebani dan tidak dapat mencapai target hafalan yang diinginkan. Maka dari itu pembimbing memberikan materi mengenai manajemen waktu dengan membuat skala prioritas karena pembimbing sendiri tidak mengetahui kegiatan setiap individu sehingga santri bisa menyesuaikan masing-masing . Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, santri dapat lebih efektif dalam menghafal Al-Qur'an dan mengatasi masalah pembagian waktu yang sering mereka hadapi (Observasi, 25 Februari 2025).

Kelima, problem pengaruh gadget , penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, santri dianjurkan untuk membatasi penggunaan gadget saat proses menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi hal ini, pembimbing mengajak santri untuk menetapkan batasan dalam penggunaan gadget, khususnya saat waktu belajar dan menghafal. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menetapkan waktu khusus untuk belajar tanpa gangguan gadget, misalnya dengan meletakkan perangkat di tempat yang jauh dari jangkauan selama sesi menghafal berlangsung. Selain itu, santri juga didorong untuk mengganti kebiasaan menggunakan gadget dengan aktivitas yang lebih mendukung hafalan, seperti sima'an atau muraja'ah bersama teman. Pembimbing juga mengingatkan bahwa jika merasa lelah, sebaiknya beristirahat atau tidur daripada bermain gadget, agar tubuh dan pikiran kembali segar untuk menghafal dengan lebih baik. Hal

ini juga disampaikan salah satu santri pondok pesantren Syifaul Janan Semarang yaitu santri K, berikut penuturannya :

“.....main hp nya dikurangi, kalau capek jangan main hp medning tidur aja malah lebh baik...” (Santri K, Wawancara 16 Desember 2024)

Dengan disiplin dalam mengatur penggunaan gadget, santri dapat meningkatkan fokus dan efektivitas dalam menghafal Al-Qur'an sehingga tidak banyak waktu yang digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat (Observasi, 25 Februari 2025).

6. Tahap-tahap Bimbingan Islam

Tahap-tahap bimbingan yang digunakan dalam proses Bimbingan Islam Pondok Pesantren Syifaul Janan ada tiga tahapan yakni tahap pembukaan, tahap kegiatan, dan tahap akhir.

a. Tahap pembukaan

Dalam tahap ini pembimbing agama menerima subjek secara terbuka dan mengucapkan terima kasih kemudian dilanjutkan dengan do'a dan salam pembuka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abah Kyai Abdul Hakim sebagai pembimbing, berikut penuturannya:

“Pada tahap pembukaan, biasanya diawali dengan doa bersama dulu mbak dengan harapan agar santri lebih tenang dan siap menerima materi. Selain itu, sering kali didahului dengan kegiatan manaqib untuk memperkuat suasana spiritual sebelum masuk ke bimbingan inti. Jadwalnya memang tidak pasti nggih mbak mengenai bimbingan yang dilakukan, kadang nggih pada Sabtu sore setelah dzibaan atau malam Rabu setelah manaqib atau kadang juga setelah kegiatan rutin lainnya mbak.” (Abah Kyai Abdul Hakim, wawancara 19 Desember 2024).

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, peneliti juga mewawancarai santri dan pengurus mengenai tahapan bimbingan Islam. Berikut penuturan salah satu pengurus dan santri yaitu santri K bahwa:

“Pembukaan bimbingan Islam ini biasanya diawali dengan doa bersama mbak kita dikumpulkan bersama kemudian dilanjutkan dengan berdoa lalu kegiatan manaqib atau kegiatan

yang pada hari itu jadwalnya untuk kegiatannya menyesuaikan sesuai pada jadwal, tahap ini membantu santri untuk lebih fokus dan khusyuk sebelum menerima arahan lebih lanjut.” (Santri K, Wawancara 16 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan santri H selaku santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan, mengungkapkan bahwa:

“Setiap bimbingan biasanya dimulai dengan membaca doa bersama dan manaqib atau dzibaan bahkan kegiatan rutinan lainnya sesuai dengan jadwal kadang juga waktu pengajian rutinan. Tahap ini membuat saya merasa lebih tenang dan siap untuk mengikuti arahan dari Umik atau Abah.” (santri H, Wawancara 16 Desember 2024).

b. Tahap kegiatan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dimana pembimbing mengimplementasikan bentuk, metode dan teknik bimbingan Agama Islam. Selain itu penyampaian materi yang dibahas secara mendalam untuk diterima para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing. Untuk melihat tahap kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak pihak terkait. Berikut penuturan Abah Kyai Abdul Hakim selaku pembimbing:

“Pada tahap kegiatan, kami memberikan perhatian khusus pada santri cara untuk menghafal. Tapi sebelumnya kami biasanya menanyakan kabar mereka terlebih dahulu dan apa saja kendala yang mereka alami ketika proses menghafal. Biasanya, saya mengarahkan kepada santri apabila megaji itu pelan-pelan jangan tergesa-gesa agar hafalannya itu lebih nyantol dan tidak mudah hilang atau memberikan nasihat-nasihat yang relevan dengan kondisi mereka. Selain itu, kami juga sering menyelipkan motivasi agar santri tidak mudah menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya masih banyak mbak materi materi yang lainnya seperti yang sudah saya jelaskan.” (Abah Kyai Abdul Hakim, wawancara 19 Desember 2024).

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, peneliti juga mewawancarai

santri dan pengurus mengenai tahapan bimbingan Islam. Berikut penuturan salah santri yaitu santri A bahwa:

“Biasanya kami diberi perhatian khusus tentang bagaimana cara menghafal yang baik. Tidak hanya itu mbak kami diajak ngobrol dulu untuk mengetahui apakah ada kesulitan atau kendala dalam proses hafalan terus progress hafalan kami.” (santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan santri M selaku santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan, mengungkapkan bahwa:

“Di tahap kegiatan, kami biasanya diberikan pengarahan tentang bagaimana cara menghafal dengan baik. Sebelum mulai, kami sering ditanya dulu apa yang menjadi kesulitan kami dalam menghafal dan disitu kami diberi arahan serta dibantu untuk mengatasi masalah yang mengganggu dan menghambat. Kemudian sharing-sharing semuanya dan dibahas apa yang menjadi masalah selama satu minggu ini. Selain itu, biasanya, kami diingatkan untuk tidak terburu-buru saat mengaji. Baca pelan-pelan agar hafalan itu bisa lebih menempel dan bertahan lama. Ingat tujuan dan niat disini jangan malas malasan dan selalu berjuang untuk Al-Qur'an. Tidak hanya itu sih mbak kami juga diberi semangat dan motivasi agar tidak mudah putus asa dan terus berusaha. Tapi banyak juga materi yang lainnya mbak namun kurang lebih seperti itu.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Syifaul Janan, tahap kegiatan dalam bimbingan Islam pembimbing akan memberikan motivasi, serta perhatian khusus dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pengurus dan pembimbing juga selalu menanyakan kendala yang dihadapi santri dan memberikan motivasi agar tidak mudah menyerah dalam menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa proses bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada penguatan mental dan semangat santri.

c. Tahap akhir

Pada tahap ini pembimbing menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan atau materi yang disampaikan, dan memberikan kesempatan

tanya jawab sebagai bahan evaluasi bimbingan Agama Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan do'a penutup. Untuk melihat tahap kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak pihak terkait. Berikut penuturan Abah Kyai Abdul Hakim selaku pembimbing:

“Ketika di sesi akhir biasanya saya atau umik menanyakan kepada santri apabila ada hal yang masih menjanggal atau sekiranya masih ada kendala yang belum terselesaikan lalu menyimpulkan hasil yang kami bahas waktu kegiatan sekiranya sudah cukup kami tutup dengan doa agar kegiatan yang kami lakukan menjadi berkah.”(Abah Kyai Abdul Hakim, wawancara 19 Desember 2024).

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan yaitu santri M, berikut penuturannya:

“Ketika sudah tidak ada lagi pertanyaan atau masalah, kami biasanya sesi menutup dengan doa bersama yaitu doa kafaratul majlis.” (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Syifaul Janan, pada tahap pengakhiran ini pembimbing memberikan pertanyaan kepada santri apabila masih ada kendala yang belum terjawab lalu menyimpulkan hasil materi serta diakhiri dengan do'a secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menghambat santri putri dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan meliputi faktor internal seperti rasa malas, kurang motivasi, dan kebosanan, serta faktor eksternal seperti kesulitan membagi waktu antara kuliah dan kegiatan pesantren, pengaruh gawai, serta lingkungan sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan untuk membantu santri dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an.

Pelaksanaan bimbingan Islam dilaksanakan melalui metode individual dengan percakapan pribadi dan metode kelompok dengan

teknik ceramah serta tanya jawab. Materi bimbingan Islam secara keseluruhan adalah materi mengenai strategi mengatasi problem menghafal Al-Qur'an. Materi bimbingan Islam secara keseluruhan adalah materi mengenai strategi mengatasi problem menghafal Al-Qur'an. Rasa malas diatasi dengan mengingat tujuan, jadwal tetap hafalan, dan sima'an. Motivasi ditingkatkan lewat niat ikhlas, kisah teladan, dan dukungan pembimbing. Rasa bosan diatasi dengan variasi metode menghafal dan lingkungan kondusif. Manajemen waktu diperbaiki dengan skala prioritas. Adapun Tahapan bimbingan dimulai dengan do'a dan salam (pembukaan), dilanjutkan pengarahan serta motivasi (kegiatan), dan diakhiri dengan doa bersama (penutup). Pada proses pelaksanaan bimbingan Islam integrasi dari metode, materi, dan tahapan bimbingan menjadi bagian penting dalam membantu santri mengatasi berbagai masalah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan positif dalam proses maupun hasil hafalan santri.

BAB IV
ANALISIS BIMIBINGAN ISLAM DAN MENGATASI PROBLEM
MENGHAFAI AL QUR'AN PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN SYIFAUJ JANAN KOTA SEMARANG

A. Analisis Problematika santri putri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Syifauly Janan Semarang

Pada dasarnya dalam proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan keikhlasan niat, kekuatan tekad, dan semangat yang pantang menyerah, karena tugas ini bukanlah hal yang sederhana. Berbagai rintangan dan tantangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal), seringkali membuat sebagian penghafal Al-Qur'an merasa putus asa karena kesulitan dalam menghadapi hal-hal tersebut (El-Hosniah, 2019). Santri Pondok Pesantren Syifauly Janan Kota Semarang menghadapi berbagai problematika dalam menghafal Al-Qur'an, yang secara umum terbagi menjadi problem internal dan problem eksternal.

Problem Internal yang pertama adalah rasa Malas. Dalam menghafal al-Qur'an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan merasa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan (Wahidi, 2017). Sifat Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan (Simanjuntak, 2023). Hal ini sesuai yang disampaikan oleh santri Pondok pesantren Syifauly Janan bahwa malas merupakan salah satu tantangan internal yang banyak dirasakan oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah satu santri Pondok Pesantren Syifauly Janan Kota Semarang bahwa malas sering menjadi hambatan utama, terutama karena rutinitas yang monoton sehingga merasa jenuh (Santri A, wawancara 16 Desember 2024).

Problem internal yang kedua adalah kurang motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an. Menurut Hamalik (Kompri Kamsyach, 2015, p. 231) menyebutkan bahwa tanpa adanya motivasi, aktivitas menghafal menjadi sangat sulit untuk berhasil. Seseorang yang tidak memiliki dorongan dari dalam diri atau motivasi yang kuat cenderung tidak mampu melanjutkan proses menghafal secara konsisten. Pernyataan ini selaras dengan yang dialami Kurniyani, seorang pengurus sekaligus santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, yang mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi sering kali menjadi kendala yang dihadapi baik oleh dirinya sendiri maupun teman-teman santri lainnya. Santri K menyampaikan bahwa dirinya tidak hanya merasakan kurang motivasi secara pribadi, tetapi juga peka terhadap santri lain yang mengalami hal serupa (Santri K, wawancara 16 Desember 2024).

Problem internal yang ketiga adalah rasa Bosan. Perasaan bosan adalah rasa yang setiap orang pernah alami, demikian juga dalam menghafal Al-Qur'an santri juga pernah merasakan bosan dalam menghafal. Bosan menghafal karena mereka sudah menghafal namun tidak juga hafal akhirnya timbul perasaan bosan untuk menghafal (Purnamasari, 2022, p. 70). Kejenuhan merupakan salah satu tantangan internal yang sering dialami oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Rutinitas yang monoton dapat menyebabkan santri kehilangan semangat dan motivasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, mengungkapkan bahwa kegiatan murojaah meskipun penting, terkadang terasa membosankan karena harus mengulang hafalan yang sama setiap hari. Hal ini membuatnya kehilangan semangat dan merasa jenuh (Santri A, Wawancara 16 Desember 2024). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh santri H, yang merasakan rutinitas harian menghafal terasa seperti hal yang sama setiap menambahkan bahwa rasa bosan ini sering kali membuatnya sulit untuk tetap fokus dalam menghafal (Santri H, Wawancara 16 Desember 2024).

Problem eksternal yang pertama dalam menghambat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah Faktor lingkungan. Lingkungan yang tidak

kondusif dapat menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor seperti suara bising, suhu panas, dan pengaruh sosial sering kali mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fanani (2016), gangguan dari lingkungan sekitar berkontribusi besar terhadap penurunan fokus seseorang. Hal ini juga terlihat dari pengalaman para santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang.

Problem eksternal yang kedua adalah Tidak mampu membagi waktu dengan efektif. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah pengelolaan waktu yang efektif. Dalam upaya untuk menghafal, penting untuk bisa membagi waktu antara kegiatan belajar, menghafal, dan aktivitas lainnya. Namun, banyak santri yang kesulitan dalam hal ini, terutama bagi mereka yang juga berstatus sebagai mahasiswa. Mereka seringkali harus membagi waktu antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an, yang terkadang menjadi sumber stres dan kebingungannya. Wahidi (2017) menyatakan bahwa kesulitan dalam membagi waktu sering menjadi kendala utama dalam keberhasilan menghafal, apalagi jika harus mengatur kegiatan akademik dan kegiatan keagamaan secara bersamaan. Seperti yang disampaikan santri H yang mengungkapkan bahwa meskipun telah membuat daftar kegiatan, santri tersebut tetap kesulitan menyesuaikan waktu menghafal dengan aktivitas lainnya (Santri H, Wawancara 16 Desember 2024). Hal serupa dialami santri lainnya santri M, yang merasa sulit membagi waktu antara kuliah dan menghafal meskipun menyadari pentingnya kedua kegiatan tersebut (santri M, Wawancara 16 Desember 2024).

Problem eksternal yang ketiga adalah pengaruh gawai. Di era digital saat ini, penggunaan gadget, terutama handphone, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun gadget memiliki banyak manfaat, seperti mempermudah komunikasi dan akses informasi, penggunaannya yang tidak terkendali dapat mengganggu fokus dan menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Wahidi (2017) menyatakan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan atau tidak tepat dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan menghafal, karena banyaknya distraksi yang

ditimbulkan oleh gadget. Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang, menyatakan bahwa handphone mengganggu konsentrasinya dalam menghafal Al-Qur'an, karena notifikasi sering kali mengalihkan fokusnya (Santri H, Wawancara 16 Desember 2024). Santri M juga mengungkapkan bahwa media sosial membuatnya terjebak dalam scrolling tanpa henti, sehingga mengurangi waktu dan fokus dalam menghafal (santri M, Wawancara 16 Desember 2024). Hal serupa dialami santri A, yang awalnya membuka HP untuk kepentingan kuliah, tetapi akhirnya teralihkan oleh aktivitas lain hingga tidak jadi mengaji (santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

Seperti halnya yang disampaikan oleh santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang yaitu santri K, mengungkapkan bahwa kondisi cuaca yang panas di Semarang membuatnya merasa tidak nyaman dan sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu dirinya menambahkan bahwa berasal dari daerah yang dingin membuat perubahan suhu tersebut terasa sangat mengganggu, sehingga memengaruhi motivasinya untuk menghafal. Ketidaknyamanan fisik seperti ini dapat memicu rasa malas dan mengurangi semangat untuk melanjutkan hafalan (santri K, wawancara 16 Desember).

Selain itu, seorang santri lainnya menjelaskan bahwa lingkungan sosial di kampus sering kali menjadi tantangan tersendiri dan dalam dirinya merasa tergoda untuk ikut bersosialisasi dengan teman-temannya yang lebih sering menghabiskan waktu untuk bersenang-senang atau jalan-jalan. Menurut pendapatnya melihat teman-teman melakukan aktivitas rekreasi seperti healing atau sekadar keluar jalan-jalan membuatnya merasa ingin melakukan hal yang sama, sehingga memengaruhi prioritasnya dalam menghafal Al-Qur'an (santri A, Wawancara 16 Desember 2024).

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri putri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang

Bimbingan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang memiliki karakteristik khusus dari sisi jenis, dari sisi metode, dari sisi relevansi materi terhadap problem-problem yang dialami. Jika dilihat dari sudut pandang jenis, bimbingan di pondok pesantren Syifaul Janan masuk dalam kategori jenis bimbingan kuratif (tindakan) dan preventif (pencegahan). Dari sisi metode, bimbingan Islam dilakukan dengan metode individu dan kelompok dengan materi yang relevansinya terkait problem menghafal Al-Qur'an. Sedangkan tahap dalam pelaksanaan bimbingan Islam meliputi tahap pembukaan, tahap kegiatan, dan tahap akhir.

Bimbingan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang masuk dalam kategori jenis bimbingan kuratif dan preventif. Preventif yang penulis maksud adalah bahwa bimbingan yang dilakukan itu dalam rangka sebagai antisipasi untuk mencegah problem menghafal Al-Qur'an yang akan datang dan ini dilakukan ketika bimbingan secara kelompok diberikan kepada semua santri yang ada di pondok pesantren. Sedangkan bimbingan termasuk kuratif yang penulis maksud adalah bimbingan yang dilakukan itu dalam rangka membantu individu memecahkan problem yang sedang dialaminya.

Metode Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang menggunakan pendekatan melalui metode individual dan kelompok. Metode yang pertama adalah metode Individual, yang merupakan metode komunikasi secara langsung yang digunakan oleh pembimbing dengan individu yang dibimbing melalui teknik percakapan pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pembimbing bahwa tetap menerapkan metode individual jika diperlukan, terutama ketika santri menghadapi masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Sebagaimana disampaikan oleh Abah Kyai Abdul Hakim, pembimbing membuka ruang dialog personal untuk

membantu santri menyelesaikan masalah mereka (Abah Kyai Abdul Hakim, Wawancara 19 Desember 2025).

Hal ini juga didukung oleh pengalaman salah satu santri yaitu Hasna, yang mengungkapkan bahwa melalui komunikasi langsung dengan pembimbing, kemudian dirinya berhasil menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya (Hasna, wawancara 16 Desember 2024). Dengan demikian, metode individual tetap menjadi bagian penting dalam proses bimbingan Islam di pondok pesantren, terutama dalam membantu santri menghadapi masalah spesifik secara efektif. Menurut penjelasan di yang peneliti temukan di lapangan hal ini sesuai dengan teori Metode Individual Menurut Musnamar (dalam Musifah, 2008, pp. 30-31) yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dikunjungi atau dibimbing.

Selain metode individu, bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang juga menggunakan metode kelompok. Metode bimbingan Islam secara kelompok di Pondok Pesantren Syifaul Janan digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif dengan melibatkan komunikasi langsung antara pembimbing dan santri. Metode ini memungkinkan interaksi luas serta berbagi pengalaman antar santri. Wawancara dengan pembimbing mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok lebih sering dilakukan, diawali dengan pengumpulan informasi dari pengurus mengenai masalah santri, kemudian pembimbing memberikan solusi. Jika diperlukan, bimbingan individu tetap disediakan (Abah Kyai Abdul Hakim, Wawancara 19 Desember 2025). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan teori Menurut Arifin (dalam Fitriyani, 2008) Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok.

Teknik yang digunakan dalam metode kelompok bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Yang pertama Metode Ceramah . Metode ceramah, metode ini dikenal dengan

metode informasi yang dilakukan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing, selain itu metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menghadapi sasaran dalam jumlah besar yang diperlukan untuk dihadapi secara sekaligus (Tamala, 2021). Hal ini juga di perkuat oleh Musnamar (dalam Musifah, 2008, pp. 30-31) Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubalig pada suatu aktifitas dakwah. Metode ceramah merupakan salah satu teknik bimbingan yang digunakan di Pondok Pesantren Syifaul Janan untuk menyampaikan arahan, motivasi, dan nasihat secara lisan kepada santri. Metode ini dilakukan secara langsung oleh pembimbing, seperti Abah Kyai atau Ummi, dalam forum tertentu, biasanya setelah kegiatan pengajian rutin. Ceramah dianggap efektif karena mampu menjangkau seluruh santri sekaligus dalam suasana yang kondusif untuk menerima pesan-pesan bimbingan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ceramah yang dilakukan oleh pembimbing sering kali meliputi nasihat terkait hafalan, kedisiplinan, dan motivasi belajar (Maul, Wawancara 16 Desember 2024). Penyampaian ceramah sering disertai kisah inspiratif dari ulama atau pengalaman pembimbing, yang memberikan dorongan semangat bagi santri (Azka, Wawancara 16 Desember 2024). Selain itu, ceramah menciptakan kesan personal dan emosional, seolah-olah santri menerima nasihat dari orang tua, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Hasna, Wawancara 16 Desember 2024). Dengan demikian, metode ceramah menjadi salah satu pendekatan yang strategis dalam memberikan bimbingan di Pondok Pesantren Syifaul Janan. Metode ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga mempererat hubungan emosional antara pembimbing dan santri, sehingga menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Teknik metode kelompok yang kedua yakni Metode tanya jawab yang dimana metode ini merupakan suatu proses tanya jawab antara pembimbing dengan orang yang dibimbing dan biasanyan metode ini sering disebut sebagai metode lanjutan dari metode ceramah (Tamala, 2021). Hal ini

seperti yang penulis temukan di lapangan bahwa di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Kota Semarang, metode tanya jawab diterapkan dalam bentuk kelompok bimbingan. Bimbingan ini dilakukan dengan mengumpulkan santri dalam suatu majelis di mana mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, terutama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebelum sesi bimbingan dimulai, pengurus pondok terlebih dahulu merangkum berbagai kendala yang dialami santri, sehingga pada saat sesi bimbingan berlangsung, pembimbing dapat memberikan solusi yang lebih tepat sasaran. Dalam pelaksanaannya, pembimbing tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan kepada santri mengenai kesulitan yang mereka alami (Maul, Wawancara 16 Desember 2024).

Dengan demikian, santri lebih terdorong untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang mereka hadapi, baik dalam aspek teknis menghafal maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsistensi mereka dalam menjaga hafalan. Penerapan metode tanya jawab dalam kelompok bimbingan di pondok pesantren ini juga bertujuan untuk menghindari sikap pasif pada santri. Dengan adanya interaksi langsung antara pembimbing dan santri, proses bimbingan menjadi lebih dinamis dan santri memiliki ruang untuk berdiskusi secara terbuka. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menyampaikan permasalahan mereka. Meskipun kelompok bimbingan menjadi pendekatan utama, dalam beberapa kondisi, bimbingan secara individu tetap dilakukan apabila terdapat santri yang memerlukan perhatian khusus terhadap permasalahan yang lebih personal. Melalui penerapan metode tanya jawab dalam bimbingan kelompok ini, santri tidak hanya mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memperoleh motivasi dan dukungan dari pembimbing serta sesama santri. Oleh karena itu, metode ini berperan penting dalam meningkatkan efektivitas bimbingan serta membantu santri dalam mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih optimal (Abah Kyai Abdul Hakim, Wawancara 19 Desember 2024).

Materi bimbingan Islam menjadi inti dari upaya membantu santri dalam mengatasi problem-problem menghafal Al-Qur'an yang santri alami. Materi yang disampaikan pembimbing mencakup banyak aspek. Materi pertama, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi problem rasa malas yakni menekankan pentingnya mengingat tujuan saat pertama ingin menghafal Al-Qur'an. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk dorongan intrinsik yang lebih kuat dalam diri santri untuk terus melanjutkan hafalan. Menurut Hasan (2020), pemahaman yang mendalam terhadap tujuan suatu aktivitas dapat meningkatkan motivasi individu dalam melaksanakannya.

Pembimbing juga mengatakan bahwa sikap menunda-nunda bersatu dengan kemalasan, maka pasti akan melahirkan penyesalan. Santri juga diajarkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari ibadah dan upaya menjaga firman Allah Swt. ,bukan hanya itu pembimbing juga mengarahkan santri untuk menetapkan jadwal hafalan yang tetap, misalnya dengan menetapkan durasi tertentu setiap hari guna membangun kebiasaan yang berkelanjutan dan mengurangi kecenderungan menunda hafalan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ebbinghaus (dalam Fitri, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang teratur dan terjadwal dapat meningkatkan daya ingat. Dengan memiliki jadwal yang jelas, santri dapat mengatasi rasa malas dan meningkatkan efektivitas menghafal seperti rutinitas yang di lakukan oleh santri mereka melakukan persiapan dan sima'an bersama teman sebelum menyetorkan hafalan kepada Abah Kyai/ Ibu Nyai. (Observasi, 20 Februari 2025).

Materi yang kedua, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi problem kurang motivasi yakni menekankan pentingnya niat yang kuat sebelum memulai proses menghafal dikarenakan menurut Mashuri Imam (dalam Ikhwanuddin, 2020) motivasi juga memegang peran penting dalam proses menghafal Al-Quran. Sedangkan menurut Hamzah (dalam Fahrurrazi & Damayanti, 2021) Motivasi merupakan suatu usaha yang berdasarkan pada tindakan yang mengarahkan dan memelihara perilaku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna memperoleh hasil atau

tujuan tertentu. Kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tantangan bagi santri dalam mempertahankan konsistensi hafalan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pembimbing memberikan materi mengenai pentingnya membangun niat yang kuat. Santri dibimbing agar memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam menghafal, karena niat yang kokoh akan meningkatkan komitmen mereka terhadap proses hafalan. Ryan & Deci (2000) dalam teori Self-Determination menyatakan bahwa niat yang kuat dapat meningkatkan motivasi intrinsik seseorang, sehingga individu akan lebih berusaha secara mandiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta dukungan sosial berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Selain itu pembimbing juga menceritakan kisah teladan mengenai cerita pembimbing yang ketika proses menghafal juga merupakan mahasiswa, dengan begitu santri terpacu untuk lebih semangat. Maka dari itu peran pembimbing sangatlah penting, dengan memberikan motivasi kepada santri merupakan bentuk dukungan kepada mereka (Observasi, 24 februari 2025).

Materi ketiga, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi problem rasa bosan. Untuk mengatasi hal ini, pembimbing menyarankan penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing. Strategi seperti mendengarkan tilawah, melakukan pengulangan secara bertahap, atau menghafal dalam kelompok kecil diharapkan dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan santri dalam proses hafalan. Berdasarkan penelitian oleh (Schunk, 2012), variasi dalam metode pembelajaran terbukti efektif dalam menjaga fokus, mengurangi kebosanan, serta meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembimbing juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses menghafal. Santri diarahkan untuk membangun rasa kebersamaan dengan sesama teman yakni dengan simaan, berbagi pengalaman satu sama lain, dan mendukung teman satu sama lain. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, santri akan lebih bersemangat dalam menghafal dan mampu mengatasi kejenuhan yang dapat menghambat pencapaian target hafalan mereka (Observasi, 22 Februari 2025)

Materi keempat, materi problem tidak mampu membagi waktu dengan efektif. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara hafalan, pelajaran lainnya, dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya keterampilan manajemen waktu, sehingga mereka merasa terbebani dan tidak dapat mencapai target hafalan yang diinginkan. Maka dari itu pembimbing memberikan materi mengenai manajemen waktu dengan membuat skala prioritas karena pembimbing sendiri tidak mengetahui kegiatan setiap individu sehingga hanya santri yang dapat menyesuaikan kegiatan masing-masing. Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, santri dapat lebih efektif dalam menghafal Al-Qur'an dan mengatasi masalah pembagian waktu yang sering mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan teori manajemen waktu menurut Covey (dalam Kurnianingsih, et al . 2024), individu perlu menetapkan skala prioritas dalam menjalankan aktivitasnya agar dapat mencapai tujuan secara lebih efektif. Dalam konteks ini, pembimbing memberikan materi mengenai manajemen waktu dengan menekankan pentingnya membuat skala prioritas. Hal ini dilakukan karena pembimbing tidak mengetahui secara spesifik kegiatan setiap santri, sehingga hanya santri sendiri yang dapat menyesuaikan jadwal mereka sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masing-masing.

Materi kelima, problem pengaruh gadget. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam teori multitasking yang dikemukakan oleh Ophir, Nass, dan Wagner (dalam Nathania, 2022), individu yang sering berpindah fokus antara satu tugas ke tugas lainnya, seperti belajar sambil menggunakan gadget, cenderung mengalami penurunan kemampuan kognitif dan daya ingat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menghambat proses menghafal, karena otak tidak dapat memproses informasi dengan maksimal ketika terganggu oleh distraksi digital. Untuk mengatasi permasalahan ini, pembimbing mengajak santri untuk menetapkan batasan dalam penggunaan gadget, khususnya saat waktu belajar dan menghafal. Pendekatan ini sejalan dengan teori self-regulation dari

Zimmerman (dalam Sutikno, 2016) , yang menekankan pentingnya individu dalam mengontrol diri dan mengatur lingkungan belajar agar lebih kondusif.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah menetapkan waktu khusus untuk belajar tanpa gangguan gadget, misalnya dengan meletakkan perangkat di tempat yang jauh dari jangkauan selama sesi menghafal berlangsung. Pembimbing juga mengingatkan bahwa jika merasa lelah, sebaiknya santri beristirahat atau tidur daripada bermain gadget. Hal ini selaras dengan teori pemulihan kognitif dari Kaplan dan Berman (dalam Rydstedt & Johnsen, 2019), yang menyatakan bahwa istirahat yang cukup dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif, termasuk daya ingat dan konsentrasi. Dengan demikian, pengelolaan penggunaan gadget yang baik akan membantu santri menjaga fokus, meningkatkan efektivitas hafalan, serta meminimalisir distraksi dalam proses belajar.

Adapaun tahap-tahap bimbingan Islam yang peneliti temukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara dengan pembimbing (Abah Kyai Abdul Hakim), pengurus, dan santri sesuai dengan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa bimbingan Islam untuk santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pertama, tahap pembukaan Pada tahap pembukaan, pembimbing agama menerima subjek secara terbuka, mengucapkan terima kasih, dan melanjutkannya dengan do'a serta salam pembuka. Berdasarkan wawancara dengan Abah Kyai Abdul Hakim, pembimbing di Pondok Pesantren Syifaul Janan, tahap pembukaan sering diawali dengan do'a bersama untuk menciptakan ketenangan dan kesiapan santri sebelum menerima materi. Kegiatan ini kadang dilanjutkan dengan manaqib atau dzibaan untuk memperkuat suasana spiritual. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu santri bernama Hasna, yang mengungkapkan bahwa do'a bersama dan kegiatan manaqib atau dzibaan membuat santri lebih tenang dan siap mengikuti arahan pembimbing.

Tahap kedua adalah tahap kegiatan, yang merupakan tahap inti dalam bimbingan. Pada tahap ini, pembimbing mengimplementasikan metode

dan teknik bimbingan agama Islam serta menyampaikan materi secara mendalam. Berdasarkan wawancara dengan Abah Kyai Abdul Hakim, pembimbing biasanya menanyakan kabar dan kendala santri dalam proses menghafal Al-Qur'an sebelum memberikan pengarahan. Para santri diberi nasihat agar mengaji dengan perlahan untuk membantu hafalan lebih kuat. Selain itu, pembimbing juga memberikan motivasi agar santri tetap bersemangat dan tidak mudah menyerah. Penuturan dari Azka dan Maul, santri di pondok tersebut, memperkuat bahwa tahap kegiatan tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kesulitan santri dan motivasi untuk meningkatkan semangat mereka.

Tahap akhir menjadi tahapan terakhir dalam bimbingan. Pada tahap ini, pembimbing menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan serta memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau menyampaikan kendala yang belum terselesaikan. Setelah itu, sesi diakhiri dengan do'a bersama untuk menutup kegiatan bimbingan. Berdasarkan wawancara dengan Abah Kyai Abdul Hakim, sesi akhir sering kali diakhiri dengan do'a bersama agar kegiatan yang dilakukan membawa keberkahan. Hal ini juga ditegaskan oleh Maul, salah satu santri, yang menyatakan bahwa sesi akhir selalu ditutup dengan do'a kafaratul majlis.

Tahap-tahap bimbingan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan teori yang menguraikan langkah-langkah dalam proses bimbingan. Menurut Azam (dalam Hilda, 2024, pp. 33-34), secara umum terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan agama Islam. Tahapan pertama adalah tahap pembukaan, yang berfungsi sebagai awal dalam membangun hubungan antara pembimbing dan individu yang dibimbing, menciptakan suasana yang nyaman, serta menggali informasi awal mengenai permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya tahapan kegiatan mencakup inti dari proses bimbingan, di mana pembimbing memberikan arahan, solusi, serta strategi yang relevan untuk membantu individu dalam menghadapi permasalahannya. Terakhir, tahap akhir merupakan proses Tanya jawab dan ditutup dengan do'a bersama.

Hasil pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan secara individual dan kelompok tidak hanya berhenti pada penyampaian materi atau motivasi, tetapi juga menumbuhkan hubungan yang erat antara pembimbing dan santri. Interaksi yang terjalin selama proses bimbingan terbukti memiliki pengaruh besar dalam membantu santri menyelesaikan problem mereka, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dengan adanya komunikasi yang bersifat dua arah, santri merasa didengarkan dan diperhatikan, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan kendala yang dihadapi selama proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, terlihat adanya perubahan perilaku santri setelah mengikuti bimbingan secara rutin.

Santri yang sebelumnya mengaku sering merasa malas dan kurang semangat untuk menyeter hafalan, kini mulai disiplin mengikuti jadwal hafalan dan sima'an. Pembimbing secara aktif menanamkan kesadaran tentang tujuan menghafal, serta pentingnya menjaga niat yang ikhlas karena Allah SWT, sehingga santri terdorong untuk terus melanjutkan hafalannya meski di tengah kesibukan. Demikian pula, problem rasa bosan yang semula menghambat proses hafalan juga dapat diatasi dengan adanya variasi metode yang disampaikan pembimbing, seperti murojaah bersama teman, sesi diskusi, dan mengganti tempat menghafal agar suasana lebih segar. Selain itu, bimbingan juga membantu santri dalam manajemen waktu, yaitu dengan membuat skala prioritas antara kegiatan pondok dan kuliah, serta mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan yang sebelumnya menjadi salah satu pemicu kelalaian.

Dengan demikian, interaksi dalam bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan bukan hanya sebagai proses formal pembinaan, tetapi menjadi sarana efektif yang membentuk kedekatan emosional, membangun spiritualitas santri, dan memicu perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an:

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan dua hal. Pertama, problem yang menghambat santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Semarang dalam proses menghafal AlQur'an mencakup problem Internal dan eksternal. Problem internal meliputi sifat rasa malas, kurangnya motivasi, rasa bosan, Sedangkan Problem eksternal mencakup tidak mampu membagi waktu dengan efektif, dan pengaruh Gawai meliputi pengaruh lingkungan sosial (tidak bisa adaptasi dengan cuaca). Kedua, Pelaksanaan bimbingan Islam dilaksanakan melalui metode individual dengan percakapan pribadi dan metode kelompok dengan teknik ceramah serta tanya jawab. Materi bimbingan Islam secara keseluruhan adalah materi mengenai strategi mengatasi problem menghafal Al-Qur'an. Rasa malas diatasi dengan mengingat tujuan, jadwal tetap hafalan , dan sima'an. Motivasi ditingkatkan lewat niat ikhlas, kisah teladan, dan dukungan pembimbing. Rasa bosan diatasi dengan variasi metode menghafal dan lingkungan kondusif. Manajemen waktu diperbaiki dengan skala prioritas. Pengaruh gadget dikendalikan dengan pembatasan penggunaan Adapun Tahapan bimbingan dimulai dengan do'a dan salam (pembukaan), dilanjutkan pengarahan serta motivasi (kegiatan), dan diakhiri dengan doa bersama (penutup). Pada proses pelaksanaan bimbingan Islam integrasi dari metode, materi, dan tahapan bimbingan menjadi bagian penting dalam membantu santri mengatasi berbagai masalah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan positif dalam proses maupun hasil hafalan santri.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan kajian ini dengan merujuk pada hasil yang telah ada. Adapun saran bagi pembimbing dan santri di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota

Semarang, bimbingan Islam sangat penting diterapkan untuk membantu santri mengatasi problematika dalam menghafal Al-Qur'a

C. Penutup

Segala puji dan syukur atas Kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun telah berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. (2021). *Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'andi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkang Kulon Semarang* (Issue 1701016109). Uin Walisongo Semarang.
- Ahmad Muzayyan Haqqy, A. S. R. And. (2021). *Menghafal Alquran (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembai Belajar Bahasa Arab)*. Mujahid Press.
- Al-Hafidz, A. A. A. R. (2009). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran Da'iyah (Menghafal Al-Quran Itu Mudah) , 2009)*,. Markaz Alquran.
- Amin, S. M. (2013a). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Amzah.
- Amin, S. M. (2013b). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ammar, A., & Al-Adnani, A. F. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Al-Wafi Publishing.
- Arifin, H. M. (1994). *Teori-Teori Counseling Umum Dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002a). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002b). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*. Rineka Cipta.
- Aristiana, N. F., Bukhori, B., & Hasanah, H. (2017). Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Kasus Pelayanan Klinik Vct Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Hiv/Aids). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 249. <https://doi.org/10.21580/Jid.V35i2.1609>
- Biklen, R. B. &Sk. (2012). *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory And Methods, Dalam M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Deci, R. M. R. And E. L. (2000). Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *Journal Of*

- The Science Of Food And Agriculture*, 55 . No 1, 68–78.
<https://doi.org/10.1002/jsfa.2740050407>
- El-Hosniah. (2019). *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun Dengan Metode 20 Hari 1 Juz*. Jawa Timur: Cv Nur Media Publishing.
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The Effort Of Counseling Guidance Teacher In Developing Student Learning Motivation. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 2(1), 72–82.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Fanani, I. (2016). Problematika Menghafal Al- Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo). *Skripsi*, 1–96.
- Fitri, A. (2021). Diktat Psikologi Kognitif. *Fakultas Psikologi Medan Area*.
[http://repository.uinsu.ac.id/11360/1/Diktat Annisa Arrumaisyah Daulay.Pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11360/1/Diktat%20Annisa%20Arrumaisyah%20Daulay.pdf)
- Fitriyani. (2008). *Metode Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang*.
- Hafizh, M. N. A. (2000). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al Bayan.
- Hasani, A. (2020). *The Role Of Intention In Islamic Practices: A Study On Quran Memorization*. *International Journal Of Islamic Thought*,. 20(1), 45-56.
- Hawari, D. (2013). *Manajemen Stres, Cemas Dan Depresi* (2nd Ed.). Fk: Ui.
- Hellen. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta:Ciputatpress.
- Hidayanti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Cv Abadi Jaya.
- Hilda, R. (2024). *Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang*.
- Hudaifah. (2020). *Bimbingan Konseling Terhadap Santri Dalam Mengelola Stres Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Bondowoso Skripsi* (Issue November).
- Huzain, M. (2020). Perilaku Prososial Dan Bimbingan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.239>

- Ikhwanuddin, M. (2020). Urgensi Motivasi Dalam Menghafal Al-Quran Di Ma'had Tahfidz Al-Quran Ihyaul Ulum Gresik Muhammad. *Journal Geej*, 7(2), 1177–1197.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Khoiriyah, E. (2023). *Problematisa Dan Solusi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Oku Timur*.
- Khoirun Nisa, Lulu', Et Al. (2015). *Penerapan Metode Muroja'ah Dan Mudarasaah Dalam Mengkokohkan Hafalan Santri*. 6.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Kompri Kamsyach, A. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Lilis Kurnianingsih, Et Al. (2024). Pengaruh Waktu Terhadap Organisasi Manajemen Produktivitas Abstrak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta : Elsaq Press.
- Masduki, Y. (2018). “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an”. *Medina-Te*, Vol 18, No, 1–3. <https://doi.org/10.19109/Medinate.v14i1.2362>
- Meydianty. (2023). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan Di Yayasan Bani Saleh Bekasi)*.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Kencana.
- Mundiri, Akmal & Irma Zahra. (2017). Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Volume 5 N, 4.

- Musifah. (2008). *Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Penurunan Stres Santri Hifdzul Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*.
- Muslimin, A. (2015). "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di Sdit El –Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, 4.
- Musnamar, T. (1992). . *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Pd. Hidayat.
- Najib, M. (2018). "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Volume 8, 2.
- Nathania, M. (2022). *Pengaruh Jenis Pekerjaan Dan Jenis Kelamin Terhadap Waktu Reaksi, Waktu Penyelesaian, Dan Akurasi Working Memory Mahasiswa*.
- Nurtsany, R., Putra Raihan Nur Alam, Linda Hodijah, & Imam Tabroni. (2020). Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. *Lebah*, 14(1), 14–19. <https://doi.org/10.35335/Lebah.V14i1.65>
- Nurul, I. J. (2023). *Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang*.
- Pendidikan Nasional, D. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Purnamasari, P. (2022). Problematika Dalam Menghafal Dan Muroja ' Ah Al- Qur ' An Juz 30 Surah Pendek Bagi Santri Di Tpa Nurul Ulum Unit 093 Kota Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65–74. <http://pkm.stit-ru.ac.id/index.php/khidmah/article/view/6>
- Putra, J. P. (2018). *99 Fakta Unik Dan Ajaib Dalam Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, A. D., & Harfiani, R. (2022). Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur ' An Di Smp It Al Munadi Medan Problems Of Student Activities Memorizing Al-Qur ' An At Smp It Al Munadi Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 796–806.

- Putri, G. A. (2022). Hubungan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smpit) Bina Insan Cendekia. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.38073/Almusyrif.V5i2.879>
- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (M. S. Dr. Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd. (Ed.); Issue January). Cv Saba Jaya Publisher.
- Raihan Nurtsany, D. (2020). “Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata.” Vol. 14 No, 15.
- Rohimah, K. (2023). *Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (Ppiq) Pp. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 73.
- Rydstedt, L. W., & Johnsen, S. Å. K. (2019). Towards An Integration Of Recovery And Restoration Theories. *Heliyon*, 5(7). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2019.E02023>
- Sa’dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Cv. Karya Abadi Jaya.
- Safroodin, I. T. (2021). The Contextual Understanding Of War Commands In The Qur’an: An Interpretative Study Of The Indonesian Mujahedeen Council. *Nveo-Natural Volatiles & Essential Oils ...*, 8(2), 10104–10123. <http://www.Nveo.Org/Index.Php/Journal/Article/View/2117%0ahttps://Ww w.Nveo.Org/Index.Php/Journal/Article/Download/2117/1864>
- Sartika, E. (2019). Urgensi Bimbingan Dan Konseling (Penyuluhan) Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol 2, No, 84–93.

- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. *Journal Of Educational Psychology*, 104(2), 12.
- Simanjuntak, D. (2023). Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.V2i2.5613>
- Siyoto, M. A. S. & S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, T. D. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus*. <https://notes.its.ac.id/Tonydwisusanto/2020/08/18/Onion-Research-Diagram-Kuantitatif-Kualitatif-Atau-Mixed-Method-3pilihanmetodologi/>
- Sutikno. (2016). *Kontribusi Self Regulated Learning Dalam Pembelajaran*. Volume 2 N, 188–203. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan & Konseling Islami: (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutriyanto. (2009). *Faktor Penghambat Pembelajaran*. Fik Uny.
- Syukir. (2003). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Al Ikhlas.
- Tamala, A. (2021). *Mbingan Agama Dalam Pengembangan Efikasi Diri Santri Yatim Dan Dhuafa Di Pondok Pesantren Darur Rasyid Jakarta Barat*.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah : Berbasis Integrasi* (Ed.Revisi,). Rajawali Pers.
- Umami, Y. (2021). *Bimbingan Menghafal Al- Qur'an Di Panti Pelayanan Sosial Anak (Ppsa) Suko Mulyo Tegal Dan Relevansinya Dengan Metode Dakwah Kepada Remaja*.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.
- Wahidi, R. (2017). *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.

- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (Issue September). Cv. Adi Karya Mandiri).
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Zamzamy, R., Huda, M. M., Muyasaroh, M., & Habib, A. N. (2018). Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 213–228. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V2i2.1776>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Pembimbing (Pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang)

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang?
2. Kapan waktu pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang ?
3. Dalam proses pelaksanaan bimbingan Islam metode seperti apa yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan Islam kepada santri untuk mengatasi problem yang menghambat santri dalam proses menghafal Al Qur'an?
4. Bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh pembimbing ketika pelaksanaan Bimbingan Islam untuk membantu santri dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an?
5. Bagaimana Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an pada santri ?
6. Bagaimana tahap tahap bimbingan Islam yang dilakukan untuk membantu santri dalam mengatasi problem menghafal Al Qur'an ?

B. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang

1. Apa motivasi utama Anda dalam menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana Anda menjaga semangat tersebut?
2. Apa tantangan terbesar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an yang berasal dari dalam diri sendiri ?
3. Apa tantangan terbesar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an yang berasal luar ?
4. Bagaimana Anda mengatur waktu di tengah kesibukan aktivitas pesantren untuk tetap konsisten menghafal?

5. Apakah Anda merasa mendapat dukungan dari pengasuh atau teman-teman dalam menghafal Al-Qur'an? Jika ya, dalam bentuk apa saja?
6. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dan murojaah dalam sehari-hari?
7. Apakah Anda merasa bimbingan Islam yang diberikan pembimbing berpengaruh dalam mengatasi problem yang menghambat dalam proses menghafal Al Qur'an?
8. Bagaimana peran bimbingan dari pengasuh dalam membantu Anda mengatasi problem yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an?
9. Sejauh mana peran pembimbing dalam memberikan metode yang mempermudah hafalan Anda?
10. Apakah ada metode atau cara tertentu dalam proses bimbingan Islam yang diajarkan di pesantren yang membantu Anda dalam proses hafalan?
11. Sejauh ini, apakah Anda merasakan perkembangan dalam hafalan Al-Qur'an Anda setelah mendapatkan bimbingan Islam?

C. Wawancara dengan Pengurus Santri Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi santri terkait problem yang menghambat dalam proses menghafal Al Qur'an
2. Bagaimana peran pengurus dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk membantu santri mengatasi tantangan internal yang menghambat dalam proses mengahafal Al Qur'an?
3. Bagaimana peran pengurus dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk membantu santri mengatasi tantangan internal yang menghambat dalam proses mengahafal Al Qur'an?
4. Dalam pelaksanaan bimbingan Islam Apakah ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya, jika ada berapa kali setiap satu minggu?
5. Bagaimana Metode yang digunakan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islam?
6. Bagaimana Metode yang digunakan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islam?

7. Apakah ada evaluasi khusus untuk mengetahui perkembangan hafalan santri?
Jika ada coba jelaskan
8. Apa langkah pengurus untuk menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung hafalan Al-Qur'an?
9. Bagaimana fasilitas pesantren, seperti ruang hafalan atau jadwal kegiatan, disesuaikan untuk mendukung proses hafalan?
10. Seberapa penting peran pengurus dalam menjembatani komunikasi antara pembimbing dan santri untuk mengatasi kesulitan?
11. Apa saja kegiatan dalam keseharian santri pada pondok pesantren syifaul Janan kota Semarang?

Lampiran 2 Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 531/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 9/12/2024

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Janan Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

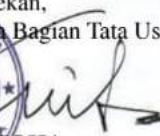
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Annisaturrakhillah Firdaus
NIM : 2101016051
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Bringin Kota Semarang
Judul Skripsi : BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEM MENGHAFAL AL QUR'AN PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN SYIFAUL JANAN KOTA SEMARANG

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MENTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Janan



Gambar 2 Wawancara dengan Santri M Pondok Pesantren Syifaul Janan



Gambar 3 Wawancara dengan Santri A Pondok Pesantren Syifaul Janan



Gambar 4 Wawancara dengan Santri H Pondok Pesantren Syifaul Janan



Gambar 5 Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Syifaul Janan



Gambar 6 kegiatan Maulid Dziba



Gambar 7 Bimbingan Islam



Gambar 8 Simaan Hari Minggu Pagi



Gambar 9 Kegiatan Manaqib

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Annisaturrakhillah Firdaus
2. TTL : Gresik, 17 November 2002
3. NIM : 2101016051
4. Alamat : Desa Tanggulrejo selatan Kec. Manyar Kab.Gresik
Prov. Jawa Timur
5. Email : annierafda1711@gmail.com
6. Nama Ayah : Uman
7. Pekerjaan Ayah : Petani
8. Nama Ibu : Basyiroh
9. Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : MI PEMBANGUNAN
2. SMP/MTs : MTS NURUL HUDA
3. SMA/MA : SMAN 1 GRESIK
4. Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang